

**KOMODIFIKASI AGAMA DALAM FILM HOROR ‘QORIN’
SEBAGAI REPRESENTASI SENI ISLAMIS**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Stevani Angel Putrigita

NIM: 204103010025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

2024

**KOMODIFIKASI AGAMA DALAM FILM HOROR 'QORIN'
SEBAGAI REPRESENTASI SENI ISLAMI**

SKRIPSI

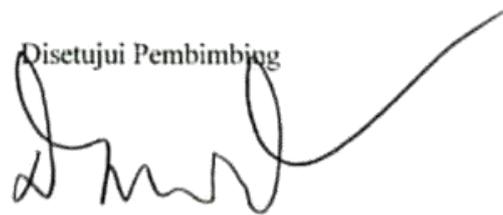
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Ahmad Shidiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**STEVANI ANGEL PUTRIGITA
NIM : 204103010025**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing



**Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.
NIP: 19790721 201411 1 002**

**KOMODIFIKASI AGAMA DALAM FILM HOROR 'QORIN'
SEBAGAI REPRESENTASI SENI ISLAMI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 06 November 2024

Tim Penguji

Ketua

Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004

Sekretaris

Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M.
NIP. 199107072019032008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si
2. Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ مَآيَكْتُمُونَ أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ مَنُوهْدَى بَعْدَ مَا بَيَّنَّهُ لِلنَّاسِ فِي

الْكِتَابِ يَلْعَنُهُمُؤَلِكُ لِلَّهِ لِلْعَنُؤَوِيَعْنُهُمْ ن ﴿١٥٩﴾

innalladzîna yaktumûna mâ anzalnâ minal-bayyinâti wal-hudâ mim ba'di mâ bayyannâhu lin-nâsi fil-kitâbi ulâ'ika yal'anuhumullâhu wa yal'anuhumul-lâ'inûn
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan dan petunjuk setelah Kami menjelaskannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat oleh semua yang melaknat." (QS Al-baqarah:159)*

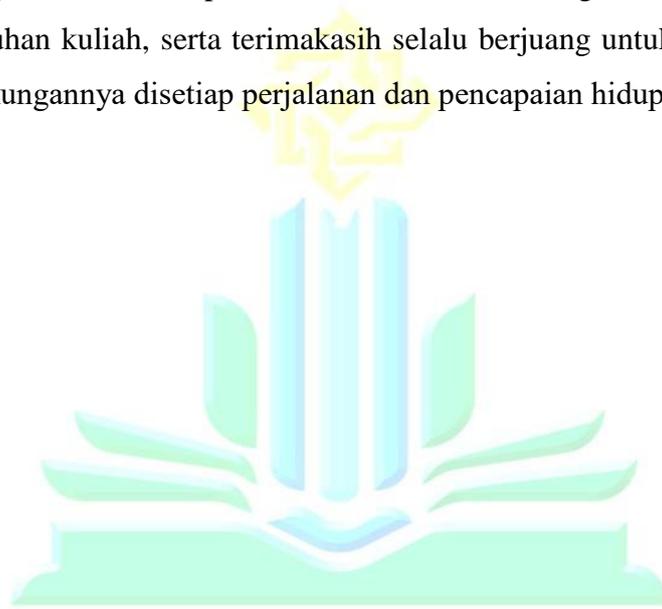


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Dr. Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an Per Kata (Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul&Terjemahan), (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2009), 59.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Mama saya tercinta, Ibu Indar dan Papa saya tercinta, Bapak Sugito yang selalu mendukung saya dengan penuh kasih sayang selama masa perkuliahan dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk kebutuhan kuliah, serta terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, do'a dan dukungannya disetiap perjalanan dan pencapaian hidup ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Komodifikasi Agama Dalam Film Horor ‘Qorin’ Sebagai Representasi Seni Islami” yang mana sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terealisasi dengan baik, serta tentu dipenuhi dengan banyak perjuangan yang tidak biasa sehingga tidak lepas dari perantara Allah SWT yang sangat luar biasa. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membuka dunia pengetahuan dengan penuh cahaya keislaman seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Adapun tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. CPEM. Selaku rektor UIN KHAS Jember yang meningkatkan mutu penulis karya ilmiah di UIN KHAS Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Dakwah yang telah melancarkan memberi izin memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang memberikan kesempatan pada mahasiswanya untuk terus berkembang dan tumbuh agar dapat meraih cita-cita.
4. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran di tengah-tengah kesibukannya.
5. Bapak/Ibu Dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama

dibangku perkuliahan, dan juga tak lupa kepada civitas akademik UIN KHAS Jember.

6. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan “S.Sos” khususnya kelas KPI 02 angkatan 20 yang selalu bersama, memberikan kebahagiaan disetiap waktu bertemu dan bersedia untuk membantu.
7. Kepada sahabat Akifah Qotrunnada yang sudah memberikan motivasi semangat dalam perkuliahan dan sahabat ku Ria Ervina terimakasih.
8. Kepada teman saya yang selalu menginspirasi disaat saya sedang butuh hiburan Mark Lee, Taeyong, Johnny, Yuta, Lucas, Dejun, Sion, Sakuya dan Ten.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabat ku yang seperjuangan S.sos, Ana, Laili, Khaifa, Zulfa, sudah memberikan motivasi semangat dalam perkuliahan hingga pembuatan skripsi ini, serta keluarga yang sudah terlipat mendoakan dan dukungan.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran awal penulis, akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ke ilmunan bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 20 Juni 2024

Penulis

ABSTRAK

Stevani Angel Putrigita, 2024: *Komodifikasi Agama Dalam Film Horor 'Qorin' Sebagai Representasi Seni Islami*

Kata Kunci: komodifikasi agama, representasi, film, semiotika

Di era revolusi 4.0 saat ini, komunikasi telah menyatukan segala sesuatu yang dilakukan manusia. Saat ini, media sangat memengaruhi kehidupan orang, pekerjaan, kelompok, dan organisasi, serta masyarakat secara keseluruhan. Banyak orang menghabiskan lebih banyak waktu dengan media daripada tidak. Ini menunjukkan bahwa media komunikasi telah menjadi kebutuhan hidup bagi semua orang, baik untuk berinteraksi dengan rekan kerja, melihat pesan yang masuk, atau membaca berita. Film adalah media komunikasi massa yang dapat berfungsi sebagai media edukasi dan hiburan dengan mampu menjangkau segmen sosial dan mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan. Dalam industri film Indonesia, fenomena komodifikasi agama telah menjadi topik yang semakin relevan, terutama karena penggunaan elemen religius dalam film horor.

Dengan fokus penelitian 1. Apa saja komodifikasi agama yang terdapat pada film 'Qorin' terhadap representasi seni Islami, 2. Bagaimana film horor *Qorin* memanfaatkan simbol-simbol, ritual, dan agama Islam sebagai daya tarik visual semata dalam penyampaian ceritanya.

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dan simbol-simbol dikomposisikan dalam film horor *Qorin*. 2. Untuk mengetahui dampak komodifikasi simbol keagamaan dalam karya sineas terhadap nilai-nilai dan citra positif Islam di Indonesia.

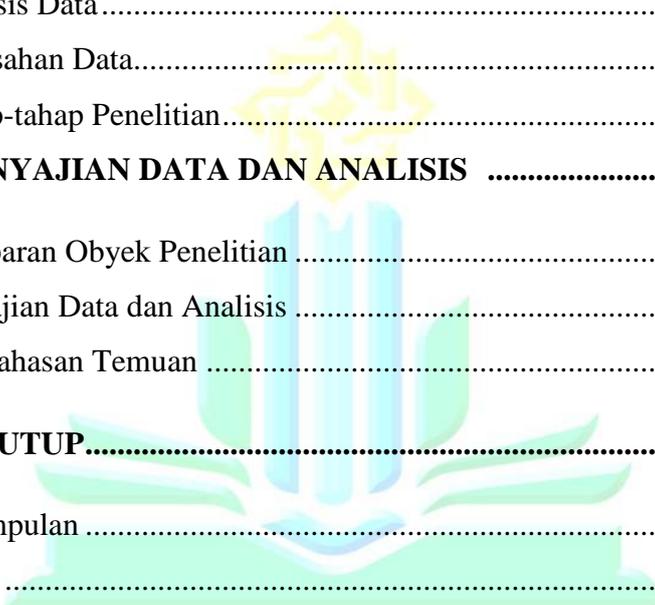
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk melakukan analisis pada film horor *Qorin*, sehingga mampu mendeskripsikan atau menggambarkan secara rinci tujuan dari peneliti untuk mengetahui komodifikasi yang terdapat dalam film melalui analisis. Dengan pengumpulan data primer menganalisis Konten film horror *Qorin* dan data sekunder dengan melalui kajian literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai elemen Islam, seperti doa, upacara keagamaan, dan simbol Islam lainnya, digunakan dalam film *Qorin* untuk menciptakan suasana mistis dan menurut khalayak film tersebut sangat menarik. Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki yaitu representasi seni islami dalam film *Qorin* perlu diperjelas asalnya darimana agar penyampaian agama tidak menyimpang dan menimbulkan pro dan kontra, serta penghormatan terhadap nilai-nilai agama agar temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi lebih lanjut tentang peran dan batasan komodifikasi agama dalam film, khususnya dalam budaya populer di Indonesia.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB I KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	26

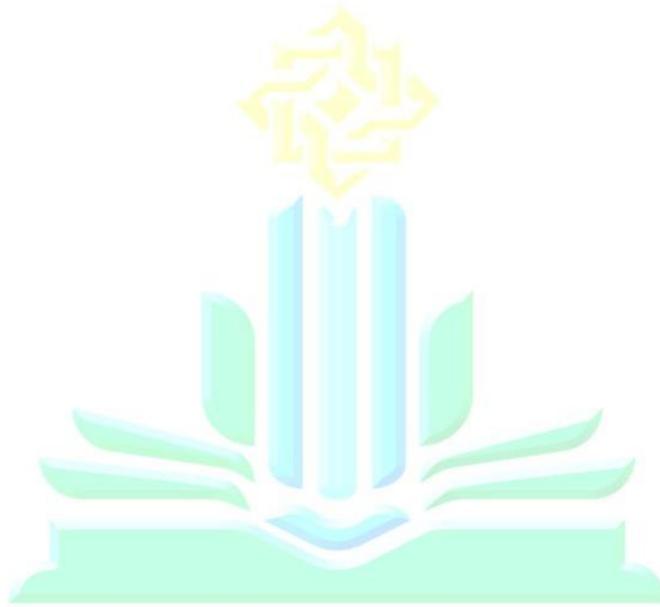
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data.....	40
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap-tahap Penelitian.....	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	45
A. Gambaran Obyek Penelitian	45
B. Penyajian Data dan Analisis	51
C. Pembahasan Temuan	59
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.2 Penyajian Data dan Analisis	51
Tabel 4.3 Penyajian Data dan Analisis.	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Cangara, Biagi, dan Noor menegaskan bahwa ¹media adalah sebuah cara, alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada khalayak². McLuhan mengklasifikasikan media menjadi hot media dan cool media. Yang termasuk hot media adalah foto digital, radio, kuliah, buku dan film, sedangkan cool media meliputi televisi, kartun, percakapan, seminar dan telepon.³ Salah satu media massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan bermacam-macam informasi adalah film.

Film adalah media komunikasi massa yang dapat menjadi edukasi dan hiburan yang mampu menjangkau segmen sosial dan mempengaruhi khalayak dari pesan yang disampaikan dalam bentuk film⁴. Film juga merupakan sarana komunikasi yang sanggup menarik massa sebagai target pemasarannya, kesanggupan ini dilihat dari sifatnya audio dan visual yang berarti ada suara dan gambar yang bergerak. Menggunakan gambar dan suara akan membuat film bercerita dengan singkat, padat dan jelas. Menonton film akan menyebabkan penonton terpengaruh terhadap jalan

¹ Biagi, *Media/Impact*, 9, Henry Faizal Noor, *Ekonomi Media* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 12.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 137.

³ Mengenai *hot media* dan *cool media* lihat Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, terj. Maria Natalia Damayanti, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 147-148.

⁴ Wibowo (dalam Rizal) [Elibrary Unikom.ac.id/2165/8/13](http://Elibrary.Unikom.ac.id/2165/8/13). (Tinjauan Pustaka, 2014), 9.

ceritanya seakan-akan mereka ikut dalam jalan cerita yang sedang mereka tonton.

Dan dalam sebuah film terdapat *genre* film, yang mengacu pada kategori atau kelompok film berdasarkan gaya, bentuk, atau isi film sehingga membuat penggemar film atau penonton tertentu menikmati film sesuai dengan minat dan ekspektasinya⁵. *Genre* film memiliki berbagai jenis yaitu seperti dalam *James Bond*, *The Fast and The Furious*, dan *Avengers*, film aksi tersebut memiliki banyak adegan kekerasan, ledakan, kejar-kejaran, dan stunt⁶ yang dilakukan oleh karakter utama yang kuat yang berusaha menyelamatkan orang lain atau dunia. Dan ada juga, film petualangan biasanya menggambarkan suatu perjalanan yang menarik dan penuh bahaya yang menggabungkan elemen misteri, fantasi, atau fantasi, seperti yang terlihat dalam *Indiana Jones*, *Journey to the Center of the Earth*, dan *Star Wars*.⁷ Selanjutnya, ada film komedi dibuat untuk menghibur penonton dengan menggunakan dialog, situasi konyol, dan salah paham yang lucu. Ini terlihat dalam film seperti *The Hangover*, *Mrs. Doubtfire*, dan *Pitch Perfect*.

Dan yang terakhir ada film bergenre horor dirancang untuk membuat penonton ketakutan dan tegang pada penontonnya dengan menampilkan hantu, iblis, vampir, dan adegan pembunuhan, seperti yang

⁵ Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film* (Jakarta: PT. Java Pustaka Group, 2011), 25

⁶ Himawan Pratista, *Memahami film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 40

⁷ Anne Ahira, *Jenis-Jenis Film*, 2011. www.anneahira.com di akses tanggal 24 Januari 2024.

terlihat dalam film *The Conjuring*, *Scream*, *The Exorcist*, *pengabdian setan*, *Qodrat*, *Qorin* dan masih banyak lagi macam-macam genre film.

Film horror sangat diminati banyak kalangan karena sensasi Adrenalin, ⁸menonton film horor bisa memicu pelepasan hormon adrenalin, yang memberikan sensasi "*fight or flight*". Banyak penonton menikmati sensasi terpacu dan berdebar ini, meski diiringi perasaan takut sekalipun. Sensasi ini juga bisa menjadi candu bagi sebagian penonton.

Film horror juga menimbulkan perasaan '*Escapism*' atau ekapisme⁹ (kecenderungan menghindari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayal atau situasi rekaan) jadi, saat menonton film horor bisa menjadi sarana melarikan diri sejenak dari kepenatan rutinitas atau masalah dalam kehidupan nyata. Penonton bisa larut dan fokus pada ketegangan di film sehingga bisa melupakan sebentar permasalahan mereka.

Dan ketertarikan pada hal misterius film horor seringkali menghadirkan makhluk, tempat, atau kejadian supranatural yang misterius. Banyak orang memiliki ketertarikan alami pada hal-hal misterius dan ingin mengetahui lebih jauh walau disertai perasaan takut. Apalagi di Negara Indonesia ini masih kental akan tradisi dan kepercayaan adat akan takhayul makhluk gaib.

⁸ Madeline K. Sofia dan Emily Vaughn, *The Science Of Scary: Why It's So Fun To Be Freaked Out*, Terj, https://www-npr-org.translate.google/sections/health-shots/2019/11/01/775198994/the-science-of-scary-why-its-so-fun-to-be-freaked-out?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc di akses pada tanggal 24 Januari 2024.

⁹ Arti kata ekapisme – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/ekapisme>. diakses pada 24 Januari 2023

Dalam agama Islam hukum menonton film horor adalah mubah, artinya terdapat berbagai perbuatan atau kegiatan dalam kehidupan manusia di dunia yang boleh dikerjakan maupun tidak boleh dikerjakan. Jika perbuatan yang kita kerjakan adalah untuk melakukan kebaikan boleh dikerjakan, sebaliknya jika perbuatan itu dianggap tidak baik, sebaiknya ditinggalkan¹⁰.

Jadi kita boleh menonton film asalkan kita tidak meninggalkan kewajiban beribadah kita kepada Allah. Walaupun menonton film bukanlah perbuatan dosa tetapi sebaiknya kita bijak menonton tayangan yang bisa menambah keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang orang musyrik Quraisy). Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada Ku, jika kamu benar benar orang yang beriman.”¹¹(QS Ali Imran : 175).

Film “Qorin” memanfaatkan elemen-elemen agama dalam cerita dan visualnya seperti tokoh utama yang religius yaitu Zahra (Zulfa Maharani) sebagai sosok yang taat beragama dan patuh terhadap perintah Ustadz Jaelani (Omar Daniel) demi mendapat nilai bagus. Ia selalu

¹⁰ Husnul Abdi, *Apa arti mubah dalam islam?*

<https://www.liputan6.com/hot/read/5360853/apa-arti-mubah-dalam-islam-pahami-makna-dan-contohnya?page=3> diakses pada tanggal 24 Januari 2024.

¹¹ Dr. Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata (Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul&Terjemahan)*, (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2009),73.

menjalankan ibadah shalat dan selalu berdo'a kepada Allah SWT saat menghadapi masalah¹². Lalu si tokoh utama bertemu dengan Yolanda (Aghniny Haque) perempuan kota dengan pemikiran 'kota' yang selalu mengedepankan logika daripada kepatuhannya terhadap ustadz atau ustadzah dipondok pesantren. Zahra ditemani Yolanda menghadapi berbagai kejadian aneh bernuansa mistis mulai muncul pada asramanya. Setelah Zahra mengikuti perintah sang Ustadz untuk mengajak siswi lainnya menjalani tugas ritual Qorin¹³.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa fenomena komodifikasi agama digambarkan dalam film Qorin dengan cara agama Islam dan simbol-simbolnya digunakan untuk menarik perhatian penonton, bukan hanya sebagai representasi agama tetapi juga sebagai produk yang dapat dijual. Misalnya, penggunaan simbol Islam yang kuat, seperti kaligrafi, masjid, atau melihat bagaimana karakter-karakter yang terlibat dalam dunia keagamaan (misalnya, seorang ustadz atau seorang wanita berhijab) digambarkan dalam cara yang tidak hanya fokus pada kedalaman spiritual, tetapi juga tampak lebih seperti ikon yang "terjual" dalam budaya populer mungkin merupakan salah satu aspek yang menarik. Ini menunjukkan bagaimana pasar dan media memengaruhi budaya Islam. Film Qorin mungkin menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti

¹² Juan Dwi, *Sinopsis film Qorin, Horror Indonesia jin pendamping manusia*, <https://www.popmama.com/life/health/juan-dwi-satya/sinopsis-film-qorin-jin-pendamping-manusia> diakses tanggal 24 Januari 2024.

¹³ Nelis Sahadah, *Sinopsis film Qorin 2022*, <https://www.antvklik.com/hiburan/572399-sinopsis-film-qorin-2022-kisah-horor-jin-pendamping-manusia> diakses tanggal 24 Januari 2024.

kesederhanaan, ketundukan pada Tuhan, dan perjuangan moral dipaksa untuk memenuhi standar pasar atau keuntungan bisnis.

Komodifikasi agama dalam konteks film horror, khususnya film Qorin menggunakan konsep representasi seni Islami merupakan penelitian yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dapat memberi wawasan yang luas tentang bagaimana sebuah film bisa menggugah pemikiran terhadap agama Islam dan bagaimana cara kita mempertebal iman agar tidak terbawa arus di zaman yang serba canggih ini. Penelitian ini akan menggali bagaimana film horor merepresentasikan seni Islami kepada penonton film.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.¹⁴ Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja komodifikasi agama yang terdapat pada film 'Qorin' terhadap representasi seni Islami?
2. Bagaimana film horror Qorin memanfaatkan simbol-simbol, ritual, dan agama Islam sebagai daya tarik visual semata dalam penyampaian ceritanya?

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁵ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dan simbol-simbol dikomposisikan dalam film horor *Qorin*.
2. Untuk mengetahui dampak komodifikasi simbol keagamaan dalam karya sineas terhadap nilai-nilai dan citra positif Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berisi tentang apa yang akan dikontribusikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat seluruhnya.¹⁶ Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan memajukan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam membahas kajian tentang modifikasi agama Islam dan memperkaya tinjauan pustaka mengenai praktik komodifikasi simbol, atribut agama yang marak dalam produk budaya kontemporer.

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

¹⁶ Tim Penyusun, 45.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap peneliti dalam persoalan komodifikasi agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas kepada umat beragama untuk mengkaji ulang agenda komodifikasi (simbol-simbol) kepercayaan mereka di ruang publik.

E. Definisi Istilah

Berisi tentang pengetahuan atau istilah-istilah kunci yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud peneliti.¹⁷

1. Komodifikasi

Komodifikasi adalah proses mengubah barang, jasa, ide, atau hal yang sebelumnya bukan barang dagangan menjadi komoditas yang diperjualbelikan di pasaran. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme.¹⁸ Setiap objek, kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah terjual di pasar.

Komodifikasi adalah proses mengubah nilai produk menjadi nilai yang dapat ditukar dengan mengubah produk yang nilainya bergantung

¹⁷ Tim Penyusun *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.

¹⁸ Dikutip dari *Banalitas dan komodifikasi tubuh perempuan dalam kover majalah playboy* dalam buku Chris Barker, *Cultural Studies*.

pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan individu menjadi produk yang nilainya bergantung pada harga pasarnya.¹⁹

Untuk memperluas produksi komoditas media, penting untuk meneliti penggunaan teknologi pengukuran dan pengawasan baru dalam kerangka umum komodifikasi tersebut. Seperti alat seperti kartu pintar, alat perekam TV digital, dan kuki internet menghasilkan produk baru dalam bentuk laporan tayangan dan belanja yang mengandung informasi demografi yang terhubung ke berbagai basis data.

Namun, produk baru ini lebih dari sekedar komponen individu; mereka adalah bagian dari proses komodifikasi yang menghubungkan mereka dalam hierarki yang terstruktur, yang memiliki dampak yang signifikan terhadap privasi.

Fenomena komodifikasi memiliki banyak aspek dan sangat kompleks. Meskipun dapat menghasilkan keuntungan finansial, penting untuk mempertimbangkan efeknya pada masyarakat dan budaya yang lebih luas. Pertanyaan tentang etika, keberlanjutan, dan cara mempertahankan nilai-nilai yang lebih dalam dalam menghadapi tekanan komersialisasi sering muncul saat berbicara tentang komodifikasi.

Pada dasarnya komodifikasi adalah proses domain sosial dan institusi yang memproduksi komoditas untuk menghasilkan keuntungan

¹⁹ Vincent Mosco, *The political economy of communication*, Terj. Angel, (London: Sage Publications Ltd, 2009), 132.

kapital dan ekonomi sebesar mungkin dengan membuat gagasan tentang produksi, distribusi, dan konsumsi.²⁰

Teori komodifikasi mulai banyak digunakan dalam studi media. Misalnya, ada tiga jenis komodifikasi agama; yang pertama adalah komodifikasi hadis hijrah dalam mempelajari tujuan keagamaan komunitas kajian musyawarah. Yang kedua adalah komodifikasi budaya dalam realitas media massa, yang melihat masalah budaya lokal Bali sebagai komoditas oleh industri media regional dan nasional. Yang ketiga adalah komodifikasi publik figure tentang fenomena realitas kehidupan keluarga artis yang dikemas untuk mendapatkan keuntungan dari industri hiburan.²¹

Karl Marx memperkenalkan ide komodifikasi, yang berarti bahwa relasi sosial akan berubah menjadi lebih fokus pada komersialisasi daripada sebelumnya non-komersial. Sebaliknya, komodifikasi juga memiliki efek negatif, seperti komodifikasi budaya, yang dapat mengubah prinsip dan elemen sejarah yang asli.²² Hubungan sosial juga berubah karena komodifikasi, dalam masyarakat kapitalis hubungan antar individu lebih transaksional karena nilai komoditas daripada nilai sosial atau kemanusiaan ditentukan. Marx juga mengatakan bahwa komodifikasi dapat mengubah cara masyarakat menghasilkan nilai guna barang

²⁰ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The critical study of language*, Terj. Stevani Angel, (England: Harlow Longman, 2010), 120.

²¹ Widiastuti, *Komodifikasi Keluarga Artis Indonesia di Media Televisi Swasta*. (Fakultas Komunikasi dan Desain, Ars. University, 2020), 20.

²² Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (Jakarta: Teplok Press, 1999)

sekarang dinilai oleh nilai tukar, yang dapat mengubah prioritas sosial dan budaya.²³

Dalam hal ini, konsep komodifikasi yang mencakup berbagai aspek, seperti komodifikasi isi, komodifikasi pekerja, dan komodifikasi khalayak, banyak dibahas dalam berbagai teori ekonomi, sosiologi, dan budaya. Tiga konsep yang disebutkan ini sering kali merujuk pada pemikiran yang lebih luas dalam kritik sosial terhadap kapitalisme dan media. Secara keseluruhan, komodifikasi isi, pekerja, dan khalayak merujuk pada berbagai aspek dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang diperlakukan sebagai komoditas dalam sistem kapitalisme, dan proses ini banyak dikritik oleh para pemikir kritis seperti Karl Marx.

Meskipun tidak selalu berbicara secara eksplisit tentang komodifikasi dalam konteks media atau hiburan, ide-ide Karl Marx memberikan dasar pemahaman yang kuat tentang bagaimana kapitalisme mengubah nilai-nilai sosial, budaya, dan tenaga kerja menjadi barang yang bisa diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan.

Jadi, komodifikasi adalah mengubah apapun agar bisa diperjualbelikan dan mendatangkan keuntungan di pasar, meski dengan resiko hilangnya makna, keunikan dan keotentikan entitas tersebut. Secara keseluruhan, komodifikasi menggambarkan bagaimana berbagai aspek kehidupan manusia dapat dipandang dari sudut pandang ekonomi, yang sering kali memicu diskusi tentang etika dan nilai-nilai sosial.

²³ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (Jakarta: Teplok Press, 1999)
107.

2. Representasi

Representasi merupakan perwujudan ekspresi atau perwakilan yang menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan seakan-akan menunjukkan bagian dari makna dan bahasa tertentu. Secara garis besar, representasi diartikan sebagai perwakilan, perbuatan, keadaan atau apapun yang bersifat mewakili. Representasi dapat berbentuk tindakan berbicara atau bertindak atas nama seseorang dengan cara tertentu.

Representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Ini penting karena bahasa dan makna selalu membentuk budaya. Bahasa adalah simbol atau representasi dan bahasa membawa makna kebudayaan bagi setiap orang.²⁴

Sehubungan dengan representasi, Hall juga berkontribusi pada pemikiran politik yang terkenal tentang representasi. Untuk menerapkan politik representasi, ada empat tahap yang dapat diambil.²⁵

Pertama, mengurangi konflik internal; kedua, mencapai kesepakatan bersama; dan ketiga, mendapatkan ruang publik. Keempat, sebagai konsekuensi dari berbagai tahapan sebelumnya, jika politik representasi tidak berhasil, setiap anggota kebudayaan harus kembali ke tahap awal sirkuit kebudayaan.

²⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Terj. Stevani Angel, (London: Sage Publications Ltd, 1997), 18-20.

²⁵ Hall, 21-22.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penjelasan dipembahasan peneliti membuat hasil penelitian dengan sistematis. Pembahasan penelitian terdiri dari 5 bab, masing-masing terdapat sub bab dengan sistematika berikut :

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini terdiri pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, dalam bab ini terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menguraikan temuan studi penelitian yang relevan dengan studi penelitian yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan studi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wivio Aulia (2021)	Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Serial film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap tokoh Payam Golshiri)	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini berfokus analisis semiotika dimana terdapat proses komodifikasi religi dalam budaya populer pada serial film Messiah direpresentasikan dalam adanya perdebatan isu nabi palsu, penyebutan nama 'Allah' dan tempat-tempat yang disebutkan dalam al-qur'an dan juga

				<p>tokoh Payam bisa mendapat 2000 pengikut dengan tindakannya menggoyahkan iman dengan berbagai bencana yang datang.</p>
2	Intan isnaini (2020)	Komodifikasi nilai keislaman dalam film 99 cahaya di langit Eropa	kualitatif yang bersifat deskriptif.	<p>Film 99 cahaya di langit Eropa merupakan salah satu jenis film dakwah yang dirilis pada tahun 2013, film ini mengandung isi kebudayaan Islam di Eropa, lalu bagaimana aturan dan sikap yang ada di kegiatan yang dijalani harus berpatokan pada ajaran Islam. Dalam kisah ini, membuat mata tokoh Hanum terbuka karena menemukan bukti bahwa</p>

				<p>Islam dulu pernah menjadi sumber cahaya ketika Eropa diterpa badai kegelapan. Di dalam peradaban yang termaju didunia Islam pernah menjadi acuan, ketika dakwah bisa mempersatukan pengetahuan dan kedamaian, bukan dengan teror, bom atau kekerasan.</p>
3	Theresia Intan Putri Hartiana (2020)	Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian <i>reception analysis</i>	Kualitatif dengan metode analisis resepsi	<p>Penelitian ini berfokus pada studi mendalam mengenai desakralisasi tokoh agama yang religius dalam film-film Indonesia sangat menonjol pada pasca orde baru. Tokoh agama dalam film-film</p>

				digambarkan sebagai seorang yang suci yang dapat membimbing setiap umat bisa dekat dengan Tuhan dan ajarannya sesuai dengan kepercayaan secara turun temurun.
4	Yeyen Nurimba (2020)	Pesan Moral Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue)	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini bertujuan guna memahami pesan moral dan makna dari elemen penanda (<i>signifier</i>), petanda (<i>signified</i>), denotatif, dan konotatif yang terdapat dalam iklan rokok Apache dan juga menunjukkan bahwa produsen dari iklan ini ingin menyampaikan pesan bahwa produk mereka dapat memotivasi konsumen untuk

				mencapai kesuksesan dengan cara mereka sendiri, yaitu dengan memanfaatkan keterampilan dan minat yang dimiliki dan mengembangkannya melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada di dalamnya.
5	Ahmad Zaini (2019)	Komodifikasi nilai islam dalam film indonesia Bernuansa dakwah (Telaah terhadap Film Laskar Pelangi, Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2, dan Mencari Hilal)	Kualitatif dengan pendekatan kritis	Nilai-nilai keislaman dalam Laskar Pelangi dilakukan secara eksplisit melalui dialog dan atribut yang tampak secara nyata. Berbeda dengan Laskar Pelangi, Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2 nilai-nilai keislaman yang dominan terkait dengan pemahaman Islam <i>wasatiyah</i> (Islam

				<p>moderat), Islam sufistik, dan masalah mencari pasangan hidup. Cara penyajian nilai-nilai keislaman dilakukan secara eksplisit melalui dialog yang terekam di antara dua tokoh, semisal antara Azzam dengan para jamaah.</p>
6.	<p>Muhammad Arfian Mubarak (2019)</p>	<p>Analisis semiotika esan dakwah dalam film “Tak Sekedar Jalan”</p>	<p>Kualitatif dengan metode semiotika Ferdian De Sasure</p>	<p>Penelitian berfokus pada film Tak Sekedar Jalan yang menyiratkan pesan dakwah, seperti ajakan bersikap sabra, saling memaafkan, memberi dan menjawab salam.</p>
7.	<p>Abdul Khoiri (2018)</p>	<p>Simbol-Symbol Keagamaan dalam Film Pengabdian Setan</p>	<p>Kualitatif dengan teori semiotika</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada percakapan antar tokoh tentang simbol keagamaan seperti doa untuk mengusir makhluk gaib, terdapat ritual</p>

				keagamaan seperti sholat, dan tokoh 'Ustadz' digambarkan sebagai orang suci memakai peci, surban, baju koko (Tui Khim) dan sarung.
8.	Ferdiansyah (2018)	Analisis Semiotik pesan dakwah pada teks meme film	Kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes	Dalam penelitian ferdiansyah, ia menemukan teks meme film 'Dilan' yang mengandung pesan dakwah dengan menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos.
9.	Nur Anam (2016)	Komodifikasi agama dan kapitalisme (studi atas acara religi dalam tayangan Kata Ustadz Solmed)	Analisis wacana model Teun A Van Dijk	Dalam Penelitiannya Anam meneliti tentang bentuk-bentuk komodifikasi agama dalam tayangan acara kata ustad solmed yang menampilkan sosok wajah yang tampan dan

				<p>juga karismatik. Lalu sosok tersebut mampu memerankan sosok ulama berkarakter bertanggung jawab terhadap jama'ahnya yang membuat awak media penulis menarik dan menggambarkan public figure tersebut mendatangkan kepentingan komoditif yang sangat terlihat jelas, dengan mengundang para artis.</p>
10.	Gusti Vita Riana (2010)	Komodifikasi nilai agama dalam iklan televisi (Studi analisis semiotik komodifikasi agama terhadap iklan larutan cap kaki tiga)	Analisis semiotika Charles Sanders Pierce	Peneliti menemukan bahwa nilai agama berubah dari keyakinan dan kepercayaan yang sakral menjadi nilai tukar yang komersil. Penggunaan Tokoh Da'i Mamah

				<p>Dedeh sebagai <i>Brand Ambasadore</i> digunakan oleh pengiklan untuk menarik pelanggan dan membenarkan apa yang dikatakan Brand Ambasadore Mamah Dedeh.</p>
--	--	--	--	--

Perbandingan antara peneliti dan penelitian terdahulu memiliki terdapat persamaan dan perbedaan:

- a. Perbandingan peneliti dengan Wivio Aulia yaitu sama-sama meneliti tentang komodifikasi agama dalam film. Sementara perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti meneliti tentang komodifikasi agama dalam film horror Qorin sebagai representasi seni Islami dengan menggunakan penelitian kualitatif semiotika. Sedangkan Wivio Aulia meneliti tentang representasi Komodifikasi simbol religi dalam serial film *Messiah*.²⁶ Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan semiotik.
- b. Perbandingan peneliti dengan Intan Isnaini yaitu sama-sama meneliti komodifikasi agama dalam film. Sementara perbedaan

²⁶ Wivio Aulia, "*Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Serial film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap tokoh Payam Golshiri)*" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang komodifikasi agama dalam film horor qorin sebagai representasi seni Islami dengan menggunakan metode penelitian kualitatif semiotika. Sedangkan Intan Isnaini tentang Komodifikasi nilai keislaman dalam film 99 cahaya di langit Eropa dengan menggunakan kualitatif deskriptif.²⁷

- c. Perbandingan peneliti dengan Theresia Intan Putri Hartiana yaitu sama-sama meneliti tentang film horor. Sementara perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti meneliti tentang komodifikasi agama dalam film horor qorin sebagai representasi seni Islami dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan semiotika. Sedangkan Theresia Intan Putri Hartiana meneliti tentang Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian *reception analysis* dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis resepsi.²⁸

- d. Perbandingan peneliti dengan Yeyen Nurimba yaitu sama-sama meneliti tentang Komodifikasi agama islam. Sementara perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang komodifikasi agama islam dalam film horor Qorin. Sedangkan Yeyen Nurimba

²⁷ Intan Isnaini, “*Komodifikasi Nilai Keislaman dalam Film 99 Cahaya Di langit Eropa*” (UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

²⁸ Theresia Intan Putri Hartiana, “Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian *reception analysis*” (Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya, 2020).

meneliti tentang meneliti tentang pesan moral dalam sebuah iklan. Dan menggunakan iklan rokok sebagai subjeknya.²⁹

- e. Perbandingan peneliti dengan Ahmad Zaini yaitu sama-sama meneliti tentang Komodifikasi dalam film. Sementara perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang komodifikasi agama dalam film horor qorin sebagai representasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan semiotik. Sedangkan Ahmad Zaini meneliti tentang Komodifikasi nilai Islam dalam film indonesia Bernuansa dakwah (Telaah terhadap Film Laskar Pelangi, Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2, dan Mencari Hilal) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan kritis.³⁰
- f. Perbandingan peneliti dengan Arfian Mubarak yaitu sama-sama meneliti tentang film Indonesia. Sementara perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang komodifikasi agama dalam film horor sebagai representasi seni islami dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan Arfian meneliti pesan dakwah dalam film menggunakan analisis semiotika De Sasure.³¹

²⁹ Yeyen Nurimba, "Pesan Moral Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue) Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

³⁰ Ahmad Zaini, "Komodifikasi nilai islam dalam film indonesia Bernuansa dakwah (Telaah terhadap Film Laskar Pelangi, Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2, dan Mencari Hilal)" (UIN Walisongo Semarang, 2019)

³¹ Muhammad Arfian Mubarak, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Tak Sekedar Jalan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.)

- g. Perbandingan peneliti dengan Abdul Khoiri Sari yaitu sama-sama meneliti tentang film horor Indonesia. Sementara perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang komodifikasi agama dalam film horor qorin sebagai representasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan semiotik. Sedangkan Abdul Khoiri meneliti tentang Simbol-Simbol Keagamaan dalam Film Pengabdi Setan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan semiotik.³²
- h. Perbandingan peneliti dengan Ferdiansyah yaitu sama-sama meneliti makna denotasi dan konotasi dalam sebuah film menggunakan teori Roland Barthes. Sementara perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Ferdiansyah adalah peneliti menganalisis komodifikasi agama islam dalam film horor Qorin, sedangkan Ferdiansyah meneliti tentang pesan dakwah dalam film Dilan.³³
- i. Perbandingan peneliti dengan Nur Anam yaitu terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian, dimana peneliti meneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan film horor Qorin sebagai subjek penelitian. Sedangkan Anam menggunakan

³² Abdul Khoiri, "Simbol-Simbol Keagamaan dalam Film Pengabdi Setan" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

³³ Ferdiansyah, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Pada Teks Meme Film" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

analisis wacana Van Dijk dan tayang Kata Ustadz Solmed sebagai subjeknya.³⁴

- j. Perbandingan peneliti dengan Vita Riana yaitu terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian, dimana peneliti meneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan film horor Qorin sebagai subjek penelitian. Sedangkan Vita menggunakan analisis semiotika Charles Sanderse Pierce dan iklan larutan cap kaki tiga sebagai subjeknya.³⁵

B. Kajian Teori

a. Konsep Komodifikasi

Komodifikasi merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Karl Marx yang ia jelaskan dalam karyanya yang berjudul "*Das Capital*". Di dalam bukunya, Marx mendefinisikan komodifikasi

sebagai transformasi nilai guna suatu benda menjadi nilai tukar untuk diperjualbelikan demi keuntungan.³⁶

Komodifikasi merujuk pada proses di mana suatu barang, jasa, atau bahkan ide dan nilai diubah menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan di pasar. Dalam konteks sosial dan ekonomi, konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana berbagai aspek kehidupan manusia, seperti budaya, pendidikan,

³⁴ Nur Anam, *Komodifikasi Agama dan Kapitalisme (Studi atas Acara Religi dalam tayangan Kata Ustadz Solmed)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

³⁵ Gusti Vita Riana, *Komodifikasi agama terhadap iklan televise (Studi Analisis Semiotik Komodifikasi Agama Terhadap Iklan Larutan cap kaki tiga)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

³⁶ Evans, D. S. & P., *Das Kapital untuk Pemula*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 16.

dan kesehatan, dapat diperlakukan sebagai barang yang memiliki nilai ekonomi.

Oleh karena itu reaksi langsung dan logis terhadap komponen yang menentukan keberadaan sosial adalah ekonomisme, yang menekankan kelangsungan hidup secara fisik dan mengembangkan hubungan pertukaran³⁷ dalam hubungan yang dominan.

Komodifikasi merupakan transformasi nilai guna menjadi nilai tukar dan komodifikasi memperlihatkan proses bagaimana produk-produk kultural dikerangka sesuai dengan kepentingan pasar. Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang memiliki hubungan objek dan proses³⁸. Dengan menggabungkan kata "komoditas" dan "modifikasi", istilah "komodifikasi" mengacu

pada transformasi nilai dari barang, jasa, atau entitas lain yang biasanya tidak dianggap sebagai produk komersial menjadi komoditas³⁹.

Dalam proses komodifikasi, nilai tukar lebih penting daripada nilai guna. Artinya, sesuatu dibuat bukan hanya karena bermanfaat bagi khalayak; lebih dari itu, itu dibuat karena memiliki nilai di pasar. Oleh karena itu, fokus produksi adalah untuk

³⁷ Vincent mosco, *The Political Economy Of Communication*, Terj. Stevani Angel (London: Sage publications Ltd, 2009), 135.

³⁸ Marx dalam Mosco, *The Political Economy of Communication* Terj. Stevani Angel(2009), 129-130.

³⁹ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021), 23.

menghasilkan akumulasi modal daripada memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Namun, Marx menyatakan dalam Mosco bahwa komoditas dapat didefinisikan dengan "berbagai cara" karena adanya kebutuhan fisik dan budaya. Meskipun ekonomi politik memiliki tradisi yang kuat dan diminati oleh para pelaku ekonom dan pembuat kebijakan di bidang industri budaya, studi komunikasi seringkali berfokus pada konsumsi, menempatkan fokus pada hubungan khalayak dengan teks daripada proses media.

Para ekonom politik komunikasi sangat memperhatikan pengaruh kontrol kelembagaan terhadap produksi media dan dampak yang ditimbulkannya terhadap khalayak⁴⁰, termasuk konsep kerja khalayak. Walaupun hal ini sedang berubah, ada

kemungkinan bahwa tenaga kerja khalayak telah mendapatkan lebih banyak perhatian dibandingkan dengan prosedur kerja yang dikenal secara tradisional dalam industri media.

Marx berpendapat bahwa karena produksi berfokus pada laba daripada pemenuhan kebutuhan manusia, pekerja menjadi terasing dari hasil kerja mereka. Mereka tidak memiliki kontrol atas proses produksi dan hasil kerja mereka, yang membuat mereka merasa terpisah dari apa yang mereka buat. dan dia percaya bahwa komodifikasi mendorong penumpukan modal, yaitu ketika pemilik

⁴⁰ Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication*, Terj. Stevani Angel, (London: Sage Publications Ltd, 2009), 139-140.

modal mengejar keuntungan yang paling besar dengan menjadikan semua hal, termasuk tenaga kerja, sebagai komoditas. Hal ini menyebabkan ketimpangan kekayaan.

Komodifikasi tradisi adalah istilah yang lazim dalam industri pariwisata. Secara ideal, istilah ini tidak tepat menyebutkannya sebagai memperdagangkan tradisi, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah hanya salah satu strategi untuk memasarkan tradisi, bukan upaya untuk mengkultuskan tradisi⁴¹. Para intelektual seperti ulama telah mencatat secara kritis tradisi selama perkembangan Islam. Agama Islam sendiri hadir dalam tradisi-tradisi masyarakat yang berkembang pesat. Banyak tradisi dipertahankan, tetapi ada juga yang ditolak atau lebih tepatnya dikritisi. Dan inilah membentuk dasar mempetahankan tradisi yang baik dan menerima hal baru yang dianggap lebih baik.

Melihat sistem komunikasi simbolis sebagai komoditas, masalah budaya dalam studi media menjadi terkait dengan masalah ekonomi politik. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak perspektif berkembang untuk menggambarkan budaya media sebagai ruang sarat konflik. Berbagai teori budaya media komunikasi dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, salah satu cara yang sering digunakan oleh teoritis budaya adalah dengan menggunakan dikotomi.

⁴¹ Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 105.

Teori bahwa konten media mencerminkan dan membentuk masyarakat dianggap terlalu sederhana. Akibatnya, pendekatan yang memahami hubungan antara keduanya sebagai suatu hubungan sirkular yang melibatkan elemen-elemen kedua proses tersebut. Pendekatan media sebagai cermin masih berguna untuk mengingatkan kita bahwa media sering berhubungan dengan tren sosial, peristiwa nyata, dan prinsip budaya utama masyarakat. Namun demikian, konten media tidak selalu netral, media terlebih dahulu memilih bahan untuk berita, dan kemudian menyajikan bahan-bahan tersebut dengan cara yang sangat khusus.

Karena keadaan yang tidak menguntungkan pada masa orde lama, film Indonesia tidak mampu bangkit secara signifikan. Ideologi politik adalah alat kekuasaan yang sedang dibahas oleh

para elit. Soekarno menggunakan seni sebagai sarana untuk melakukan revolusi sosial.⁴² Film dan musik rock dari Amerika dilarang masuk ke Indonesia karena dianggap menghambat revolusi sosial negara. Seni realisme sosial menghindari konsep seni genre universalitas. Setelah itu, masyarakat mulai lelah dengan agitasi politik orde baru dan ideologi pembangunan. Film mulai mendapatkan tempat di masyarakat sebagai hiburan karena itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa genre horor dan *action*

⁴² Redi Panuju, *Film dan Komunikasi Massa*, (Malang: PT. Citra Instrans Selaras, 2021), 57.

didominasi oleh latar mitos (takhayul dalam agama) atau legenda, dan film-film berbau politik dan propaganda di jauhi.

Komunikasi agama dapat menciptakan komunitas baru secara fisik dan virtual. Ini memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman tentang kebiasaan dan prinsip agama dalam konteks yang lebih luas. dan juga media massa, termasuk film, televisi, dan media sosial, berperan penting dalam menyampaikan dan merepresentasikan nilai-nilai agama. Komodifikasi agama dalam media dapat mengubah cara orang memahami dan mengidentifikasi ajaran agama tersebut. Dalam konteks komodifikasi, ajaran dan simbol agama sering dipasarkan sebagai produk. Komunikasi pemasaran yang efektif dapat meningkatkan daya tarik barang atau layanan agama dan meningkatkan penjualan.

Komodifikasi agama dalam film horor merujuk pada penggunaan simbol dan narasi keagamaan untuk tujuan komersial, sering kali dengan memanfaatkan elemen mistis atau supernatural untuk menarik perhatian penonton.⁴³ Agama dalam konteks ini menjadi alat untuk meningkatkan daya tarik cerita tanpa selalu mempertahankan kedalaman atau otentisitas pesan religius. Dalam genre horor, simbol agama sering digunakan sebagai elemen untuk membangun ketegangan dan daya tarik visual, tetapi sering kali

⁴³ Bryan Stone, "The Sanctification of Fear: Images of the Religious in Horror Films," *Journal of Religion & Film*: Vol. 5 (2016), 25.

kehilangan makna aslinya karena pengaruh komersialisme. Dan komodifikasi agama memiliki kaitan erat dengan tiga jenis komodifikasi yang biasa dianalisis dalam teori sosial yaitu, komodifikasi isi (*content commodification*), komodifikasi khalayak (*audience commodification*), dan komodifikasi tenaga kerja (*labor commodification*).

Lalu penjelasan keterkaitan komodifikasi dalam film horor dengan tiga teori sosial di atas adalah konten agama diubah menjadi produk yang memiliki nilai tukar untuk memenuhi kebutuhan pasar, sehingga menarik perhatian audiens untuk meningkatkan rating. Audiens atau khalayak dijadikan target untuk dijual ke pengiklan melalui program-program religius.⁴⁴ Pada akhirnya para pembuat konten seperti sutradara, aktor, dan tenaga kerja lainnya dipekerjakan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi, dengan agama sebagai tema utamanya.

Karena komodifikasi agama dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda tentang ajaran dan nilai-nilai agama, individu dan kelompok dapat berbicara tentang dan membahas makna yang dihasilkan dari komodifikasi tersebut. Komunikasi yang terjadi melalui media ini menciptakan dialog antara budaya populer dan nilai-nilai tradisional agama. Secara keseluruhan,

⁴⁴ Dwi Haryanto, “Komodifikasi Agama Pada Media Sinema Sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia”, no. 2, Vol. 4(Desember 2018): 35

komunikasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan komodifikasi agama dengan cara masyarakat.

Mengenai hubungan antara komodifikasi dengan agama, ada dua dimensi umum yang dapat menjelaskan hal tersebut. Pertama, proses pemasaran yang dilakukan tiap cabang industri dan tiap brand industri tentunya memiliki strategi yang berbeda-beda, namun secara mendasar terdapat pola-pola yang digunakan oleh para kapitalis dalam menyuguhkan produknya agar terlihat Islami dan dapat memikat kaum muslim. Kedua, proses komodifikasi dalam masyarakat, sebagai keseluruhan penetrasi proses komunikasi dan lembaga, sehingga perkembangan dan pertentangan dalam proses komodifikasi mempengaruhi agama sebagai praktek sosial.

Greg Fealy⁴⁵ juga mengatakan bahwa ada dua syarat untuk komodifikasi agama. Yang pertama adalah penggunaan unsur-unsur agama; yang kedua adalah transformasi fungsi keimanan dan simbol-simbol menjadi barang yang dapat dibeli untuk keuntungan finansial. Agama memainkan peran penting dalam mengatur tatanan kehidupan individu; agama juga mempengaruhi kehidupan dan struktur sosial masyarakat. Teologi Islam menggambarkan agama sebagai rahmat bagi manusia dan alam semesta. Akidah, akhlak, dan Syariah adalah pilar ajaran Islam secara umum.

⁴⁵ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta :PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), 58.

b. Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Perangkat yang kita gunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di antara manusia, dan dengan mereka. Fokus semiotika, atau semiologi, menurut Roland Barthes, adalah mempelajari bagaimana manusia (*human*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam konteks ini, memaknai (*to signify*) dan mengkomunikasikan (*to communicate*) tidak dapat dikaitkan. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan tempat berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem tanda terstruktur.⁴⁶

Teori semiotika Barthes yang diturunkan dari teori bahasa De Saussure. Roland Barthes mengatakan bahwa bahasa adalah kumpulan tanda yang mencerminkan pendapat masyarakat tertentu selama bertahun-tahun. Selain itu, Barthes menggunakan teori *Signifiant-Signifie*⁴⁷, yang kemudian berkembang menjadi teori metabahasa dan konotasi. Menurut De Saussure Ekspresi (E) dan isi (C) adalah istilah signifikan, tetapi Barthes mengatakan bahwa ada relasi (R) antara E dan C sehingga tanda (sign, Sn) terbentuk. Teori tanda lebih dari satu dengan topik yang sama didasarkan pada gagasan hubungan. Meskipun Saussure hanya menekankan penandaan pada tataran denotatif, Roland Barthes memperluas

⁴⁶ Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001: 53

⁴⁷ Dikutip Sartini, De Saussure dalam Barthes 1957: 63

semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tataran konotatif.

Barthes mengungkapkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya dan Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model ‘*Glossematic Sign*’ (tanda-tanda glossematik). Ia mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* atau *signified* (C) : ERC.

Sistem tanda primer atau juga dikenal sebagai *primary sign system*, merupakan bagian dari sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki arti yang berbeda dari yang sebelumnya. Roland Barthes menuliskan bahwa sistem tanda seperti itu dapat menjadi

sebuah elemen dari sistem tanda yang komprehensif. Jika eksistensinya adalah salah satu konten, tanda primer⁴⁸ ($E_1R_2C_1$) maka itu menjadi ekspresi sistem tanda sekunder $E_2=(E_1R_1C_1)R_2C_2$.

Dengan begitu tanda primer adalah *denotative* sedangkan tanda sekunder adalah kunci dari konotatif semiotika. Konsep konotatif inilah yang menjadi kunci penting semiotika Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap awal merupakan hubungan *signifier* (E) dan *signified* (C)

⁴⁸ Dikutip Wahyu Wibowo, Terj. Richard Miller, *S/Z Roland Barthes*, (New York : Blackwell Publishing Ltd, 2002), 140.

didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal dan itulah yang sebut sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua dan hal ini pula yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosional dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah tanda yang menunjukkan sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Konotasi bekerja ditingkat subjektif sehingga kehadiran objek tersebut tidak disadari secara langsung. Salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis, kerangka berpikir dan pencegahan salah baca⁴⁹.

Jadi, dalam penelitian ini fokus utama kepada analisis teks atau representasi visual itu sendiri. Dengan memahami konsep-konsep teori Roland Barthes, peneliti dapat menerapkan kerangka kerja semiotika untuk menganalisis representasi agama dalam film "Qorin" secara lebih mendalam. Dan juga dapat membantu mengungkapkan bagaimana simbol-simbol agama digunakan dan dimaknai dalam konteks film tersebut, serta bagaimana hal tersebut dapat terkait dengan isu-isu seperti komodifikasi agama dan representasi budaya dalam industri film.

⁴⁹ Dikutip Little John dalam Alex Sobur, (*Analisis Teks Media*, 2001), 128.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memahami dan menafsirkan peristiwa, interaksi, dan tingkah laku subjek dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak menggunakan metode angka atau statistik.⁵⁰ Data mendalam, atau data yang memiliki makna, diperoleh melalui metode penelitian kualitatif. Data mendalam adalah data yang benar-benar memiliki nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif memberikan penekanan yang lebih besar pada keadaan objek alamiah.⁵¹

Peneliti bermaksud mengambil penelitian dengan pendekatan kualitatif karena ingin memahami fenomena dan realitas yang dikonstruksi secara sosial dengan kesepakatan bersama. Kualitatif cenderung diasosiasikan dari keinginan penulis dalam menelaah makna dan suatu tindakan secara holistik terhadap fenomena.⁵² Siapa saja yang terlibat dalam penelitian kualitatif harus merangkul gaya

⁵⁰ Feny Rita Fiantika et. al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 3-4.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

⁵² Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4-6.

berpikir induktif, berfokus pada makna individual, dan dapat menerjemahkan kompleksitas persoalan.⁵³

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif semiotika untuk menganalisis tanda dan makna dalam suatu fenomena atau objek tertentu. Semiotika sendiri adalah studi tentang tanda dan simbol, serta cara di mana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna.

Pemahaman tersebut dibangun berdasarkan sudut pandang dan pengalaman nyata aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Penelitian ini akan memperhatikan cara agama dijadikan objek komoditas dalam film "Qorin." Komodifikasi agama bisa mencakup reduksi nilai-nilai keagamaan menjadi bahan hiburan atau alat untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini lebih tepat menggunakan semiotika karena peneliti ingin membuka pemahaman tentang cara tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan pesan dalam konteks agama dan seni Islami.

B. Lokasi Penelitian

Jember adalah lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam waktu yang terhitung dari awal peneliti menulis penelitian hingga melaksanakan seminar proposal. Lokasi fisik dalam penelitian ini tidak ada karena disebabkan oleh obyek penelitian ini merupakan sebuah film.

⁵³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 56.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang berbagai jenis pengetahuan dan sumbernya. Bagian ini meliputi informasi yang dikumpulkan, karakteristik, siapa saja orang yang dijadikan informan atau subjek penelitian dan ciri-cirinya, dan cara yang digunakan untuk menangkap data guna memastikan kebenaran informasi.⁵⁴ Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data mentah yang berasal langsung dari sumbernya dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk kebutuhan penelitiannya. Data jenis ini yang akan dianalisis dalam penelitian, lalu sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah film horor Indonesia "Qorin" karya sutradara Ginanti Rona Tembang Asri yang dirilis pada tahun 2022. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan nuansa horror yang kuat dengan latar belakang budaya dan kepercayaan Islam tradisional Indonesia.

Data ini terdiri dari rekaman audio dan visual dari adegan penting dari film Qorin yang menunjukkan komodifikasi atau eksploitasi agama untuk keuntungan pribadi. Beberapa adegan yang akan dianalisis termasuk ritual ruwatan, praktik perdukunan, elemen mistik dan supranatural, serta simbol-simbol keagamaan

⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 95.

yang digunakan untuk menimbulkan rasa ketakutan pada penonton. Selanjutnya, data akan dianalisis untuk mengungkap praktik komodifikasi atau eksploitasi agama. Hasil analisis ini diharapkan akan menunjukkan bahwa film horor dapat menjadi representasi seni yang humanis, moral, dan religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Sumber Data Sekunder

Informasi yang berasal dari sumber kedua atau tambahan disebut sebagai data sekunder. Data sekunder mendukung pengkajian data utama. Dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai publikasi terkait penelitian, jurnal, buku, dan sumber lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada 2 teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, termasuk:

a. Observasi

Observasi merupakan satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian lewat panca indra dan pengamatan. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi.⁵⁵

Observasi langsung merupakan bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Jadi, peneliti mengamati dan

⁵⁵ Muhammad Wasil, “Karakteristik Penelitian Kualitatif,” dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 18-28.

membuat catatan khusus terkait adegan-adegan yang terindikasi mengandung komodifikasi simbol agama Islam untuk kepentingan komersial film horor semata.⁵⁶

b. Dokumentasi

Dokumen disebut sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen berbentuk tulisan bisa berupa catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, sastra, dan sebagainya.⁵⁷

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari kedua metode tersebut akan dinilai lebih kredibel dan dapat dipercaya jika terdapat bukti dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan dokumen dari bantuan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 227.

⁵⁷ *Ibid.*, 240.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang dikumpulkan peneliti untuk menemukan penemuan.⁵⁸ Analisis data kualitatif bertujuan agar data yang diperoleh dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga selesai.⁵⁹ Pengumpulan data, interpretasi tanda, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan gabungan praktik standar dan pengetahuan umum dalam studi kajian media dan budaya kontemporer, khususnya dalam kajian film dan agama dan merupakan empat komponen utama dalam analisis ini.⁶⁰

a. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan beberapa catatan sebelum melakukan reduksi data berupa catatan lapangan, catatan deskripsi, dan catatan reflektif. Catatan lapangan ialah bagian yang terperinci, dikumpulkan dari penampakan, percakapan dan dokumen. Catatan deskripsi adalah catatan alami tentang apa yang dilihat, didengar, disajikan, dan dialami sendiri oleh peneliti. Catatan reflektif digunakan oleh peneliti untuk mengatur pengumpulan informasi

⁵⁸ Erland Mouw, "Teknik Analisis dalam Penelitian Kualitatif," in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 64-79.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 247-253.

untuk langkah berikutnya. Dalam hal ini mencakup pengamatan peneliti, komentar, sudut pandang, dan pembacaan hasil.

b. Interpretasi Tanda

Interpretasi tanda adalah proses pengembangan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam suatu tanda atau simbol. Dan merupakan salah satu tahapan analisis yang penting dalam penelitian semiotika⁶¹. Interpretasi tanda pada dasarnya adalah upaya untuk memahami dan mengungkap makna yang terkandung dibalik sebuah tanda. Peneliti menganggap interpretasi tanda penting karena dapat menyingkap asumsi, ideologi, kepercayaan, atau pandangan dunia yang melatarbelakangi suatu tanda. Hasil interpretasi juga berguna sebagai dasar analisis lebih lanjut.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Biasanya yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, atau *chart*. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

⁶¹ Tinarbuko Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 14.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dicapai baik selama proses penelitian maupun selama proses reduksi data. Setelah data terkumpul dan cukup untuk membuat kesimpulan dan setelah data terkumpul lalu dianalisis secara lengkap. Peneliti harus terus mencari makna dalam informasi yang mereka kumpulkan sejak awal penelitian.

F. Keabsahan Data

Pada bagian ini memuat upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data dalam lapangan. Ada berbagai macam cara dalam memperoleh data yang dipercaya melalui penelitian kualitatif antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.⁶² Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data dengan evaluasi kebenaran informasi dengan membandingkannya dengan informasi yang diperoleh.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dengan studi atau analisis semiotika ini terdiri dari beberapa tahapan meliputi:

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 270.

- a. Tahap Pembahasan Awal Objek
 1. Proses pengamatan awal atau observasi dan pembacaan awal terhadap gambar, video atau objek yang akan dianalisis.
 2. Penyusunan pedoman pengamatan atau *observation guide*.
 3. Memilih model pengamatan tertutup.
- b. Tahap Identifikasi *Signs*⁶³
 1. Melakukan pemahaman tentang garis besar makna dari keseluruhan objek secara umum.
 2. Mengidentifikasi secara rinci (satu persatu) tanda-tanda pada objek.
- c. Tahap Pengolahan Data
 1. Melakukan Klasifikasi yaitu tanda-tanda yang sudah teridentifikasi kemudian digolongkan ke dalam beberapa jenis tanda. Lalu memberikan interpretasi dan memaknai masing-masing tanda.
 2. Melakukan analisis pada pola hubungan satu tanda dengan tanda lainnya.
 3. Melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi dan pemaknaan keseluruhan.
 4. Mencari tema dan merumuskan temuan penelitian.

⁶³ David Gibson, *The Wayfinding Handbook: Information Design for Public Places*, (Princeton Architectural Press, 2009), 48.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Deskripsi Umum Film Qorin

Film Qorin tayang pada tanggal 1 Desember 2022 yang disutradarai oleh Ginanti Rona. Film ini mengandung kebudayaan atau tradisi Islam dalam sebuah pondok pesantren yang mengharuskan santriwati hormat dan tunduk pada Ustadz atau Ustadzah agar mendapat ilmu yang mengantarkan mereka ke surga nantinya.



Gambar 1 Poster Film Qorin

Sumber : <https://balikpapan.pikiran-rakyat.com/>

Film ini juga menceritakan tentang sebuah pondok pesantren yang terletak di daerah asri dan jauh dari perkotaan. Hanya sebuah pondok pesantren biasa tetapi, mampu mencetak generasi penerus yang mampu menjaga nama baik pesantren tersebut dan memiliki cerita yang tidak terduga.

Untuk pertama kalinya Yolanda masuk ke sebuah pondok pesantren di daerah Jawa Barat. Yolanda anak kota yang dititipkan kedua orang tuanya untuk mendalami ilmu agama Islam agar menjadi pribadi atau individu yang lebih baik. Yolanda diperkenalkan oleh Ujay (Ustadz Jaelani) kepada Zahra selaku ketua kelas di Madrasah Aliyah tersebut.

Zahra yang mendapatkan amanat dari Ustadz Jaelani mengajak Yolanda berkeliling pondok pesantren. Terdapat dua area yaitu area santriwati (murid perempuan) dan area santriwan (murid laki-laki) yang dimana area santriwan tidak boleh dikunjungi oleh santriwati bahkan sebaliknya. Zahra juga memberitahukan area mana saja yang boleh dipakai santriwati.

Awalnya Yolanda dapat beradaptasi dengan baik dengan bantuan Zahra. Namun, ada beberapa rumor tentang sikapnya yang mirip dengan Sri, Yolanda yang penasaran menanyakan pada Zahra dan Gendhis yang merupakan teman sekamarnya. Ternyata Sri adalah mantan santriwati pondok pesantren tersebut.

Sri dikeluarkan dari pondok pesantren karena berani membantah atau melawan Ustadz Jaelani. Yolanda yang pada dasarnya memiliki kewaspadaan tinggi merasa ada yang janggal tentang Ustadz Jaelani. Walaupun begitu Yolanda memilih untuk bersikap biasa aja, tetapi tetap mengawasi gerak-gerik semua orang sekitar pondok.

Hingga akhirnya, pada suatu hari Ustadz Jaelani tiba-tiba mengumumkan ujian memanggil Jin Qorin untuk seluruh santriwati angkatan menengah akhir dengan dalih, jika ingin cepat lulus dan mendapat nilai bagus semua santriwati wajib mengikuti ujian tersebut dan Ustadz Jaelani membagikan persyaratan ujian pemanggilan tersebut.

Kecurigaan Yolanda pun bertambah, karena persyaratan yang tak lazim dan ia berusaha menentang dengan menanyakan manfaat dari ujian tersebut, namun Ustadz Jaelani tidak menjelaskan manfaatnya malah justru mengancam Yolanda akan dikeluarkan dari pondok pesantren jika Yolanda berani membantah perkataannya.

Alasan Yolanda menaruh kecurigaan pada Ustadz Jaelani karena dimalam sebelumnya diadakan ujian, salah satu santriwati yang mengalami kerasukan (kesurupan). Lalu Ustadz Jaelani yang menyembuhkan santriwati tersebut. Namun, teman sekamar Yolanda bercerita bahwa “bacaan” yang digunakan Ujay bukanlah ayat suci Al-Qur’an melainkan bacaan dalam bahasa sunda.

Setelah ketegangan di kelas tadi, kelas olahraga pun dimulai. Para santriwati bebas melakukan aktivitas olahraga asalkan tidak keluar area sekolah. Dan waktu itu dimanfaatkan Yolanda untuk diam-diam mencari kabar temannya yang semalam kerasukan tersebut.

Lalu disisi lain Zahra mencari Yolanda. Namun, tanpa sengaja ia melihat penjaga pondok pesantren membunuh seekor kelinci, disaat itulah

Zahra menemukan Yolanda. Mereka mengikuti si penjaga yang membawa bangkai tersebut menuju rumah yang terletak di pemukiman belakang pondok pesantren.

Kemudian datanglah teman mereka yang kemarin malam kerasukan. Saat mengintip ke dalam rumah tersebut Yolanda dan melihat sesuatu yang aneh terdapat peralatan ritual sesat, Ujay yang melantun mantra sambil memotong rambut temannya dan ada gadis lain selain teman mereka yang baru saja masuk. Yolanda merekam aksi tersebut.

Malam harinya seluruh santriwati kelas tiga Madrasah Aliyah terpaksa melaksanakan ujian pemanggilan tersebut, mereka pasrah karena Zahra yang ketakutan berdalih mengatakan, bahwa mereka semua tidak mempunyai pilihan selain mengikutian ujian pemanggilan Jin Qorin tersebut.

Di tengah hujan deras mereka membaca ayat untuk pemanggilan tersebut, lalu melempar bungkusan kain kafan ke dalam lubang yang sudah digali sebelumnya. Bungkusan itu berisi jeruk nipis, rambut dan kuku masing-masing santriwati. Bungkusan itu diikat menyerupai pocong.

Keesokan harinya Yolanda yang ditemani oleh Zahra bertekad melaporkan rekaman yang ada diponselnya. Yolanda melaporkan kejadian tersebut kepada Ummi Yana (diperankan oleh Putri Ayudya), tetapi Ummi Yana meragukan kesaksian mereka berdua dan mengambil ponsel Yolanda karena aturan pesantren.

Semenjak ujian pemanggilan tersebut teror-teror aneh mulai bermunculan, seperti kucing kesayangan Gendhis mati (Naimma Aljufri) dan Icha (Cindy Nirmala) yang mengatakan hal-hal aneh dalam bahasa sunda. Di malam harinya tiba-tiba saja seluruh santriwati kerasukan massal.

Mengetahui hal tersebut dengan cepat Yolanda dan Zahra segera melaporkan ke Ummi Yana. Namun, mereka mendapat gangguan dari Qorin mereka masing-masing dan berpisah ditengah jalan. Akhirnya Ummi Yana membantu mereka berbekal air yang sudah dibacakan do'a.

Ummi Yana menyuruh seluruh santriwati berkumpul di masjid untuk perlindungan dengan membawa mayat Icha yang dibunuh oleh Ustadz Jaelani. Sebelum membunuhnya, Ujay melecehkan tubuh Icha terlebih dahulu karena memberontak akhirnya Icha di bunuh.

Yolanda dan Zahra menemukan Ummi Hana terkurung bersama Sri, lalu membebaskan mereka. Ummi Hana yang mengetahui perbuatan jahat suaminya juga berkumpul di masjid untuk melawan suaminya. Mereka semua membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan berzikir.

Namun teror gaib tidak bisa berhenti dan terus bermunculan, akhirnya Ummi Yana menyarankan agar keluar dari daerah pondok pesantren. Ternyata di depan pintu ada Jin Qorin Ustadz Jaelani yang berniat menghalangi dan mencelakai mereka semua.

Berada situasi darurat, tiba-tiba saja muncul ruh⁶⁴ Kiai Mustofa (Pritt Timothy) datang untuk membantu Ummi Yana dan santriwati untuk mengusir Jin Qorin jahat Ujay. Kiai Mustofa dan Ummi Yana terus melantunkan zikir untuk memusnahkan Jin Qorin jahat tersebut.

Sementara itu Ummi Hana membawa santriwati kabur dari sana belum sempat keluar gerbang, Ujay sudah lebih dulu membaca mantra agar para santriwati bisa dikendalikan menggunakan Jin Qorin masing-masing. Ummi Hana terus memohon kepada suaminya agar segera sadar bahwa perbuatan suaminya termasuk menduakan Allah SWT.

Akhir cerita Ujay tak sengaja terdorong ke sungai dan seluruh santriwati terbebas dari kendali Jin Qorin karena bantuan Yolanda yang memberitahu bacaan do'a untuk terlepas dari Qorin tersebut. Namun Yolanda tewas karena sebelumnya ditusuk pisau oleh Ustadz Jaelani.

2. Aktor Dan Karakter Film Horor Qorin

- 1) Zulfa Maharani berperan sebagai Zahra, salah satu santri di Madrasah Aliyah. Zahra adalah murid teladan yang bekerja keras untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang terbaik.
- 2) Aghniny Haque sebagai Yolanda, salah satu santri baru di Madrasah Aliyah. Yolanda sosok yang tomboy, berani, dan keras kepala.

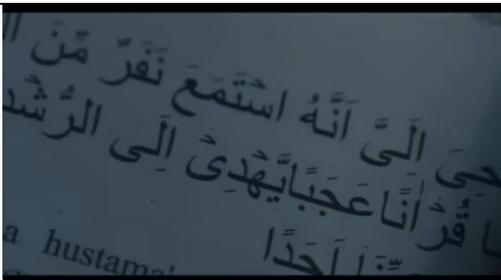
⁶⁴Agung Sasongko, <https://khazanah.republika.co.id/berita/ovukkb313/ruh-d> di akses tanggal 27 Mei 2024

- 3) Naimma Aljufri sebagai Gendhis, santri di Madrasah Aliyah yang ingin diterima di lingkungan teman-teman baiknya karena memiliki trauma dikucilkan oleh teman-teman lainnya.
- 4) Cindy Nirmala sebagai Icha. Icha karakternya Naif dan dibutakan oleh cinta kepada pemuda bernama Yafi.
- 5) Mahardika Yusuf sebagai Yafi, kekasih Icha. Yafi punya karakter tempramental.
- 6) Dea Annisa sebagai Umi Hana. Putri pemilik pesantren sekaligus sosok punya karakter yang tunduk pada suaminya yaitu Ustadz Jaelani
- 7) Omar Daniel sebagai Ustadz Jaelani. Sosok Ustadz Jaelani adalah pemimpin Madrasah Aliyah. Yang terkenal ramah, tegas dan memiliki banyak ilmu keagamaan.

B. Penyajian Data dan Analisis

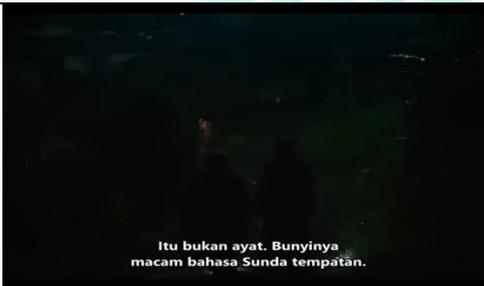
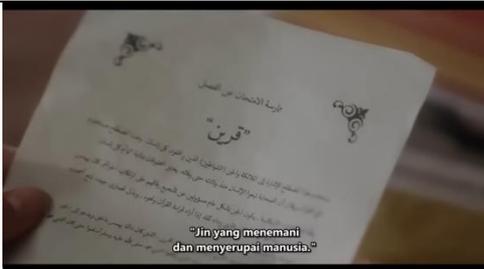
Konten agama yang terdapat dalam scene film Qorin merupakan sebuah produk media yang berbentuk komoditas dan juga menjadi media komunikasi untuk media penayangan yang ditujukan penikmat film. Walaupun film sebelumnya berfungsi sebagai media komunikasi massa namun, ideologi pemasaran masih dianggap sebagai pengenalan pertama. Dan juga keuntungan finansial tetap menjadi fokus utama film tersebut yang mengandung artian dan informasi moral yang mengandung nilai, termasuk nilai pendidikan, kebudayaan, sosial, dan kehidupan.

Lalu untuk mengidentifikasi tanda komodifikasi agama dalam film Qorin peneliti mengidentifikasi dalam tabel dengan representasi denotasi dan konotasi.

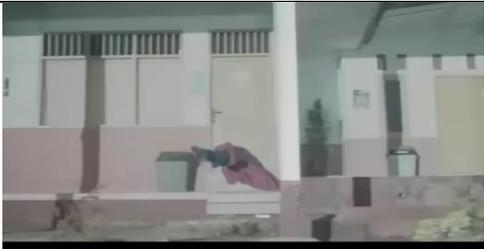
No.	Gambar	Deskripsi Cerita
1.		<p>Ayat-ayat suci dalam Al-Qur'an surah Az-Zukruf, tentang ganjaran berat bagi manusia yang menduakan Tuhannya.</p> <p><i>Signifier</i>: Penggalan ayat <i>Signified</i>: Makna penggalan ayat tersebut adalah kita sebagai umat muslim tidak boleh menduakan Allah dan untuk menambah kesan islami dalam film tersebut.</p>
2.		<p>Rutinitas harian seluruh santri dalam scene ini setelah sholat shubuh santriwati menyetorkan hafalan surah-surah dalam Al-Qur'an ke Ummi Yana.</p> <p><i>Signifier</i> : Menghafal surah <i>Signified</i> : Kesan yang ditinggalkan dalam menghafalkan surah-surah Al-Qur'an adalah agar para santri selalu mengingat ayat Allah.</p>
3.		<p>Dalam film di scene yang ke 1 jam 16 menit 1 detik, salah satu santriwati menemukan Hadist tentang jin.</p> <p><i>Signifier</i>: Penggalan Hadis <i>Signified</i> : Arti dalam penggalan tersebut adalah bahwa kita dari lahir sudah ada jin Qorin yang menemani.</p>

4.	 	<p>Ustadz Jaelani menyimpan sesajen dalam sebuah gubuk dan melakukan ritual sesat yang menghipnotis santriwati.</p> <p><i>Signifier:</i> Lilin dan sesajen</p> <p><i>Signified :</i> Dalam ritual, lilin dapat digunakan untuk mengundang atau menghormati roh dan sebagai simbol hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib. Sesajen yang diberikan sebagai penghormatan kepada roh atau makhluk halus.</p>
5.	 	<p>Gambaran Pondok Pesantren disalah satu area di Jawa barat.</p> <p><i>Signifier:</i> Sekolah pondok pesantren</p> <p><i>Signified:</i> Sekolah pondok pesantren seringkali berfungsi sebagai tempat untuk mempertahankan tradisi lokal dan budaya Islam. Selain itu, mereka berfungsi sebagai tempat belajar dan komunitas yang erat antara santri (murid) dan pengasuh atau guru, yang menciptakan suasana keluarga yang kuat.</p>
6.		<p>Asrama Khusus santri Perempuan. Tempat untuk santriwati beristirahat setelah seharian melakukan kegiatan dalam pesantren.</p> <p><i>Signifier:</i> Papan Tanda Asrama Putri</p> <p><i>Signified:</i> Papan tanda yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut adalah asrama khusus santriwati mencerminkan perbedaan berdasarkan gender dan</p>

		menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan privasi perempuan dalam lingkungan pendidikan.
7.		<p>Santriwati melaksanakan sholat shubuh berjama'ah yang di Imami oleh Ummi Yana.</p> <p><i>Signifier:</i> Sholat berjama'ah <i>Signified:</i> Melakukan sholat berjamaah dianggap lebih afdhal (lebih baik) daripada sholat sendirian. Ini menunjukkan pencarian spiritual yang lebih mendalam, di mana kehadiran orang lain dapat meningkatkan fokus dan khusyuk dalam beribadah.</p>
8.		<p>Santriwati menyapa Ummi Hana dan Ustadz Jaelani dengan mengucapkan salam menyalimi tangan Ummi Hana dan menghindari kontak mata dengan Ujay sebagai bentuk menghormatinya yang bukan mahramnya.</p> <p><i>Signifier:</i> Mencium tangan <i>Signified:</i> Salim atau mencium tangan merupakan budaya akulturasi untuk menghormati seseorang yang memiliki ilmu spiritualitas lebih mendalam.</p>

No.	Gambar	Deskripsi Cerita
1.		<p>Salah satu santriwati kerasukan dan Ujay membantu menyembuhkan dengan memegang sebuah alat terbuat dari kayu, yang apabila digoncangkan menghasilkan bunyi seperti angklung.</p> <p><i>Signifier:</i> Kerasukan <i>Signified:</i> Fenomena kondisi seseorang diyakini sedang dipengaruhi oleh roh atau makhluk halus. Dalam konteks Islam, ini sering dikaitkan dengan keyakinan akan adanya jin atau setan.</p>
2.		<p>Seorang santriwati mendengar Ujay tidak membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an saat menyembuhkan santriwati yang kerasukan, ia seperti membaca mantra dalam bahasa Sunda.</p> <p><i>Signifier:</i> Ritual Untuk Menangani Kerasukan <i>Signified:</i> Dalam Islam, menangani kerasukan membutuhkan pendekatan spiritual yang kuat melalui ruqyah, doa, dan peningkatan ibadah, serta konsultasi dengan ulama atau spesialis yang berpengalaman.</p>
3.		<p>Bacaan pemanggilan jin Qorin untuk ujian kelulusan.</p> <p><i>Signifier:</i> Bacaan pemanggilan jin Qorin. <i>Signified:</i> Memanggil jin, termasuk jin qorin, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan</p>

		spiritual, dan juga dalam agama Islam, berkomunikasi atau memanggil makhluk halus dianggap melanggar ajaran agama.
4.		<p>Ujay membimbing ujian para santriwati untuk pemanggilan Jin Qorin masing-masing santriwati.</p> <p><i>Signifier:</i> Ustadz membimbing ujian pemanggilan Jin Qorin</p> <p><i>Signified:</i> Dalam agama Islam, berkomunikasi atau memanggil makhluk halus dianggap melanggar ajaran agama.</p>
5.		<p>Bungkusan berisi kuku, rambut dan jeruk nipis diikat seperti pocong, dilemparkan dalam sebuah lubang.</p> <p><i>Signifier:</i> Alat untuk pemanggilan Jin Qorin.</p> <p><i>Signified:</i> Bungkusan kain putih berisi ku, rambut dan jeruk nipis di ikat menyerupai pocong kecil.</p>
6.		<p>Ummi Hanna tidak sengaja menemukan buku tentang Jin dan sebuah bungkusan yang bertuliskan namanya.</p> <p><i>Signifier:</i> Karya tulis tentang jin atau risalah</p> <p><i>Signified:</i> Risalah ini berfungsi sebagai sumber referensi bagi pembaca yang ingin memahami lebih dalam tentang jin dalam konteks agama, budaya, atau ilmu pengetahuan.</p>

7.		<p>Pada scene yang ke 1 jam 13 menit 21 detik, tiba-tiba muncul Jin Qorin yang mirip dengan para santriwati.</p> <p><i>Signifier:</i>Jin Qorin menyeramkan.</p> <p><i>Signified:</i>Representasi jin qorin yang menyeramkan mencerminkan ketakutan dan kecemasan manusia terhadap hal-hal yang tidak terlihat atau tidak dapat dijelaskan.</p>
8.		<p>Zahra ditarik oleh Jin Qorinnya sendiri yang tak kasat mata.</p> <p><i>Signifier:</i>Makhluk halus tak kasat mata atau Qorin.</p> <p><i>Signified:</i>Representasi makhluk halus sering kali menimbulkan rasa takut dan ketidakpastian di kalangan masyarakat dan menampilkan makhluk halus bisa juga berfungsi sebagai sarana pendidikan tentang kepercayaan agama dan nilai-nilai moral.</p>
9.		<p>Seluruh santri tidak bisa bergerak karena dikendalikan oleh Jin Qorin masing-masing.</p> <p><i>Signified:</i>Jin Qorin yang negatif menunjukkan ketidakberdayaan manusia terhadap kekuatan gaib. Dan meskipun manusia berusaha untuk mengendalikan hidup mereka, ada hal-hal di luar yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka secara negatif.</p>

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka ada scene yang menunjukkan adanya komodifikasi agama pada nilai-nilai keislaman yang tercantum dalam film Qorin. Adanya tindakan-tindakan pemeran dalam dialogfilm untuk mengubah dan mempengaruhi cara berpikir penonton film.

Film ini mengangkat pesan dari perjuangan para santriwati yang ingin cepat lulus Madrasah Aliyah dan ingin cepat keluar pondok pesantren tersebut namun, harus menghadapi ujian yang tidak masuk akal dari Ustadznya. Seorang guru agama harusnya menjadi tauladan bagi muridnya tetapi guru tersebut malah menjadi ancaman bagi muridnya.

Komodifikasi yang terjadi dalam film tersebut diperluas dengan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat dan berpengaruh pada kegiatan rutin pada lingkup sosial dimasyarakat itu sendiri, dan dalam film ini komodifikasi agama Islam mencakup dimensi yang kompleks, termasuk eksploitasi ketakutan, penyajian nilai moral, serta interaksi antara tradisi dan budaya populer. Ini menciptakan pemahaman yang beragam tentang jin qorin dan dampaknya terhadap masyarakat dan kepercayaan agama. Pada film ini diharapkan masyarakat lebih berwawasan yang luas bahwa ajaran pondok pesantren sangatlah bagus dan berkualitas. Namun, hal-hal buruk yang terjadi bukanlah salah pondok tersebut melainkan individu seakligus penghuni yang memiliki niat jahat dan tidak mempunyai akhlak.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap film “Qorin” dihubungkan melalui adegan-adegan yang terjadi dalam film, maka dapat dikatakan bahwa film ini telah tekomodifikasi, karena berdasarkan konsep Mosco macam-macam komodifikasi yang dilakukan adalah komodifikasi isi, komodifikasi khalayak dan komodifikasi pekerja.

1. Komodifikasi isi

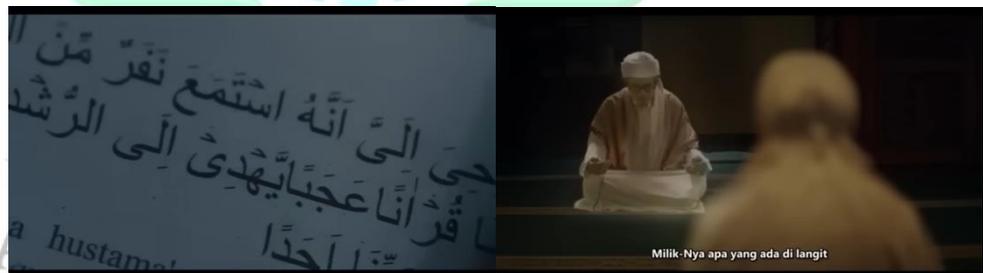
Komodifikasi isi adalah proses mengubah konten media menjadi barang yang laku di pasar. Proses ini mengubah pesan yang disampaikan dari sekumpulan data ke dalam sistem pemikiran yang bermakna menjadi barang yang laku di pasar. Dengan kata lain, komoditas isi adalah proses mengubah pesan dari sekumpulan data ke dalam sistem pemikiran yang bermakna menjadi barang yang laku di pasar.

Komodifikasi ini terjadi dalam film Qorin yang dirangkum dengan cara seksama dan tersusun rapi agar bisa mendapat perhatian penonton yang sangat banyak. Sesuai dengan konsep Mosco, komodifikasi konten dilakukan melalui tahap perubahan informasi dan sekelompok informasi yang digabungkan dalam sistem makna untuk menghasilkan produk yang berkualitas⁶⁵ dan memenuhi kebutuhan pasar. Konsep jin qorin, yang sebenarnya terkait dengan aspek spiritual seseorang, diubah menjadi elemen mistis yang dikendalikan oleh

⁶⁵ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Yogyakarta:Kencana, 2007), 88.

ustadz jahat untuk menimbulkan kesurupan. Elemen-elemen ini ditransformasikan menjadi narasi horor yang menonjolkan konflik moral dan spiritual, sehingga menciptakan daya tarik cerita yang "menjual," tetapi berpotensi mengurangi makna spiritual aslinya untuk konsumsi hiburan.

Contoh pada scene ini pada scene pertama menunjukkan beberapa potongan ayat dari risalah atau hadist yang ditemukan oleh Yolanda saat ingin mencari sebuah informasi agar tidak dikendalikan oleh jin qorin. Dan pada scene yang kedua terlihat umi Yana yang sedang berdzikir untuk meminta perlindungan agar aman dari gangguan jin.



Lalu selanjutnya pada awal film dimulai muncul sebuah potongan ayat suci Al-Qur'an surah Az-zukruf⁶⁶ ayat 36 yang artinya "Barang siapa yang berpaling dari pengajaran dari Allah Yang Maha Pengasi (Al-Qur'an), kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya", makna dari ayat tersebut adalah mengingatkan kita umat muslim pentingnya petunjuk dan rahmat Allah

⁶⁶ Dr. Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata (Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemahan)*, (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2009), 489.

dalam kehidupan, tanpa petunjuk atau pedoman yang jelas, seseorang akan mudah disesatkan oleh Qorin-nya sendiri.



Dan juga ada budaya akulturasi budaya lokal Indonesia dengan agama islam. ⁶⁷Dalam agama islam, para ulama menganggap budaya mencium tangan atau salim merupakan hal sunnah, terutama kepada orang disegani seperti ulama. Budaya salim juga menunjukkan kearifan lokal budaya masyarakat Indonesia.

Sebagai entitas ekonomi, media massa menciptakan nilai surplus melalui produksi dan pertukaran komoditas, dan melalui konten yang mereka buat dan menciptakan nilai surplus⁶⁸ dalam sektor produksi komoditas lain. Kemampuan profesional untuk membuat cerita dalam suatu sistem yang penuh makna yang kemudian menjadi produk yang dapat dipasarkan adalah dasar dari komodifikasi konten media, yang mencakup transformasi pesan.

⁶⁷ Supardi, *Antropologi Agama*, (Surakarta : LPP UNS, 2006), 178.

⁶⁸ Vincent Mosco, *The political economy of communication*, Terj. Angel, (London: Sage Publications Ltd, 2009), 155.

Komodifikasi isi atau konten adalah proses mengubah pesan dari data yang telah dipelajari dan dikumpulkan ke dalam tayangan atau produk menggunakan simbol tertentu dengan tujuan agar dapat dipasarkan dan diminati oleh banyak orang atau sesuai dengan target pemasaran yang ditargetkan.

Seperti pada scene ini menunjukkan budaya mencium tangan atau salim kepada orang yang lebih tua atau yang disegani oleh para santriwati. Beberapa santriwati yang bertemu dengan Ujay dan Ummi Hanna terlihat sedang mencium tangan keduanya.



Pada penelitian ini relevansi komodifikasi isi terjadi saat dalam serangkaian isi scene dan gagasan agama akan dihubungkan dengan alur cerita yang terjadi dalam teks dialog atau teks visual. Ini berarti bahwa agama islam menjadi komoditas isi atau konten dan dari sinilah penonton menjadi tahu di beberapa scene ditunjukkan bangunan masjid, ayat-ayat suci Al-Qur'an dan beberapa hadist menjadi pelengkap yang menarik bagi film.

2. Komodifikasi Khalayak

Komodifikasi khalayak adalah seseorang yang mengikuti isi dari film ini sehingga mempengaruhi komoditas tersebut. Transformasi khalayak menjadi barang yang dapat dijual oleh media kepada pengiklan dikenal sebagai komodifikasi khalayak. Proses komodifikasi khalayak ini mirip dengan hubungan resiprokal antara khalayak, media, dan pengiklan; perusahaan media pengiklan bekerja sama untuk menarik khalayak, yang kemudian dijual kepada pengiklan.

Komodifikasi ini terkait dengan kebutuhan komodifikasi, yang berarti prosedur pengukuran untuk menghasilkan komoditas dan metode pengawasan untuk memastikan bahwa produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi tetap berjalan sesuai dengan standar. Singkatnya, khalayak digunakan sebagai media untuk meningkatkan rating dalam proses komodifikasi intrinsik. Khalayak menjadi target melalui tema yang memadukan nilai-nilai Islami dengan elemen horor, sehingga menarik dua kelompok yaitu yang pertama, penonton religious karena film ini menarik

penonton yang mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai Islam karena tema ruqyah dan qorin. Hal ini memberi kesan bahwa cerita berakar pada ajaran agama, meskipun dengan twist dramatis. Lalau yang kedua golongan penonton horor *mainstream* yang menyukai elemen horor supernatural yang dikombinasikan dengan latar agama menjadikan film ini menarik juga bagi audiens umum, tidak terbatas pada komunitas Muslim. Golongan-golongan khalayak ini kemudian menjadi komoditas bagi pengiklan dan distribusi film, karena mereka mewakili pasar yang "unik" dan bisa dikapitalisasi.

Contoh dalam film Qorin komoditas khalayak terhadap nilai keislaman terdapat pada scene berikut :



Pada scene ini memperlihatkan beberapa sosok Jin Qorin yang berjilbab putih, pakaian putih, kulit terlihat pucat dan mata yang hitam legam.



Pada scene selanjutnya memperlihatkan Ustadz Jaelani atau Ujay memakai pakaian serba hitam dalam sebuah gubuk, beberapa remaja perempuan berada dalam gubuk tersebut dengan keadaan linglung seperti orang yang terkena hipnotis. Dalam gubuk itu juga terdapat lilin, sesajen dan beberapa kelopak bunga serta Ujay memotong rambut salah satu remaja tersebut sambil membaca mantra dalam bahasa sunda.



Selanjutnya ada scene dimana salahsatu santriwati yang kerasukan setelah mengaji bersama. Saat Ujay berceramah tentang Qorin, salah satu santriwati tiba-tiba teriak dan tertawa sendiri.

Banyak penonton yang terkejut dengan adegan-adegan tersebut. Perasaan ketegangan dan kengerian dalam scene tersebut sangat disukai penonton yang memicu hormon adrenalin tertentu untuk melepaskan stress dengan cara berteriak.

Komodifikasi agama dalam film dapat dilihat dari perspektif iklan, di mana elemen Islami digunakan untuk menarik penonton. Dalam pemasaran film Qorin, strategi komunikasi dapat mencakup melakukan promosi yang menekankan aspek-aspek spiritual dan kultural. Selain itu, film Qorin dapat membantu membangun atau menghapus stereotip tentang

Islam dan komunitas Muslim. Kritik dan ulasan film membantu meningkatkan pemahaman, atau sebaliknya, tergantung pada representasi yang ditampilkan.

3. Komodifikasi Pekerja

Komodifikasi pekerja terjadi ketika ada nilai perubahan dalam diri pekerja, nilai dalam diri mereka berubah dan mereka menjadi komoditas. Jika seorang pekerja harus menjual kemampuan mereka untuk mendapatkan upah, secara tidak langsung mereka menjadi bagian dari komoditas. Komodifikasi pekerja terdapat pada pemakaian teknologi yang dilakukan (pekerja) kru atau tim produksi film untuk memperluas tahapan dalam memenuhi hasil komoditas jasa dan barang. Pekerja di tempat ini yang juga merupakan aktor dan kru film, dalam hal ini mereka menjalankan tugas tersebut karena ada unsur yang dibutuhkan oleh mereka, yaitu mereka memerlukan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup dari gaji yang dihasilkan dari tempat mereka bekerja. Kondisi ini membuat aktivitas dalam komodifikasi terlihat jelas sebagai motif dalam kepentingan dan kebutuhan ekonomi.

Komodifikasi agama juga terjadi dalam konteks bagaimana tenaga kreatif (sutradara, penulis naskah, aktor) menggunakan simbol-simbol agama sebagai daya tarik. Para pekerja tidak hanya membuat konten dan memberikan penghargaan kepada khalayak dengan cara yang menyenangkan, tetapi mereka juga melibatkan khalayak sebagai pekerja dalam mendistribusikan konten sebuah komoditas. Ini menunjukkan

bahwa penonton secara tidak sadar mengubah diri mereka menjadi produsen daripada konsumen. Walaupun menerima kompensasi yang tidak seharusnya mereka terima, karyawan perusahaan media menggunakan pikiran dan tenaganya sebaik mungkin untuk membuat kenangan.

Seperti gambar dibawah ini menunjukkan seberapa keras mereka mendalami karakter dan dengan cara belajar bagaimana setiap peran harus dimainkan, salah satunya yaitu belajar bagaimana cara berjalan ala “Qorin” yang seram.



E.P. Thompson pernah menyebutkan “*lumped bourgeois intellectuals*”⁶⁹ atau artinya menggolongkan kaum intelektual kelas atas tidak mudah dilupakan, karena rasa bersalah mereka terhadap hubungan subjektif yang sangat mengeksploitasi yang dihadapi oleh pekerja dan kondisi material eksistensi mereka yang seringkali ditentukan secara tidak langsung.

⁶⁹ Daniel H. Cole, *Journal of Law and Society*, Terj. Stevani Angel. An unqualified human good: E.P. Thompson and the rule of law. Vol. 28. No. 2, 2003, 12.

Pada saat film Qorin tayang yaitu pada tanggal 1 Desember 2022, sebanyak 390.189 ribu yang menonton film tersebut. Setelah seminggu penayangan film Qorin penonton membludak menembus angka 1 juta penonton.⁷⁰ Tetapi film Qorin nyatanya kalah saing dengan film lainnya yang juga tayang pada tanggal yang sama, filmnya berjudul “2045 Apa Ada Cinta?”, Rating dari film 2045 Apa Ada Cinta adalah 6,3/10 sedangkan film Qorin 4,8/10 hal ini sangat disayangkan padahal untuk jumlah penonton film Qorin totalnya yaitu 1.323.008, sementara 2045 Apa Ada Cinta hanya 2.685 ribu penonton.

Dalam dunia produksi media siaran, hal itu kemudian diartikan menjadi penetapan *share* dan *rating* sebagai satu-satunya alasan kesuksesan program. Lalu akibatnya, sekitar 350 karyawan atau kru produksi dipaksa untuk bekerja sekuat tenaga demi mengejar *rating* tertinggi, tanpa memperhatikan jam kerja dan hak-hak dasar mereka.

Pada peristiwa ini menunjukkan bahwa adanya komodifikasi yang dibawa oleh neoliberalisasi dan gobalisasi untuk mengidentifikasi letak komodifikasi sebagai kegiatan produksi dan pemasaran komoditas⁷¹ yang berfokus pada daya tarik masyarakat. Bahkan kegiatan ini tidak membutuhkan pertimbangan konteks sosial, selain aktualisasi tanpa henti di pasar bebas dan sangat mudah menjalankan dari bisnis komodifikasi ini.

⁷⁰ Dikutip dari IMDb <https://www.imdb.com/title/> diakses pada tanggal 26 Agustus 2024

⁷¹ David Harvey, *Neoliberalisme dan Restorasi Kelas Kapitalis*, terj. Eko Prasetyo Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2009), 132



Dalam gambar terdapat beberapa aktris yang dirias oleh penata rias artis untuk menghasilkan visualisasi seram dalam karakter 'Qorin' dan untuk memuaskan hasrat penonton atau pecinta film horor.





Lalu dalam *behind the scene* para pemain menceritakan bagaimana sebelum memulai proses syuting mereka *dibriefing* oleh Sutradara dan beberapa kru lainnya, tentang bagaimana mereka harus *beracting* bagaimana mereka harus benar-benar menyampaikan makna dari karakter mereka masing-masing.

Film Qorin menyuguhkan nuansa pondok pesantren yang islami, memperlihatkan suasana dalam pondok, cara guru-guru mendisiplinkan muridnya, cara menghormati guru, mengajarkan nilai akhlak mulia dan menetapkan batasan antara guru dengan muridnya. Karakter-karakter dalam film ini mungkin menggambarkan bagaimana orang dapat diperlakukan sebagai barang, di mana nilai mereka ditentukan oleh seberapa baik mereka memenuhi tuntutan industri atau sistem yang ada.

Kemudian, film ini dapat menunjukkan bagaimana pekerja terpisah dalam lingkungan kerja mereka. Karakter mungkin merasa terisolasi dari pekerjaan mereka atau terjebak dalam sistem yang tidak memperhatikan kesejahteraan mereka, menggambarkan bagaimana komodifikasi dapat menghilangkan kemanusiaan. dan juga, identitas karyawan dapat hilang

ketika mereka dianggap sebagai komoditas. Tema sentral dalam film horor adalah bahwa karakter dapat kehilangan identitas mereka karena komunikasi yang terbatas atau manipulatif.

Secara keseluruhan, film horor Qorin menunjukkan bagaimana agama dan komunikasi berinteraksi di dunia modern. Ini membuka peluang untuk diskusi yang lebih luas tentang makna, nilai, dan identitas dalam masyarakat yang terus berubah, dan juga "Qorin" menunjukkan bagaimana hubungan komunikasi yang terjalin dan komodifikasi pekerja dapat menciptakan dinamika kekuasaan yang menakutkan. Film ini mungkin mencerminkan kritik terhadap bagaimana struktur sosial dan sistem kapitalis dapat mengalienasi orang, menjadikan mereka sekadar alat produksi, dan menghilangkan aspek kemanusiaan dari interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, Peneliti lebih fokus pada aspek konten atau isi. Pemilik media mengubah pesan dalam tayangan atau konten dalam unggahan atau tayangan agar menarik perhatian khalayak dan konten atau isi tersebut menguntungkan. Ekonomi politik lebih suka berbicara tentang pembahasan isi media yang sedang hangat daripada informasi yang *valid*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap film Qorin dengan menggunakan metode analisis Roland Barthes di atas maka peneliti membuat kesimpulan:

- 1) Dalam film Qorin, terdapat simbol keagamaan untuk menambah elemen supranatural atau religius ke dalam cerita, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadist shahih, atau ritual agama, yang dapat meningkatkan kesan misterius atau menakutkan bagi penonton. Akibatnya, makna utama simbol ini hilang dan lebih banyak digunakan untuk memberikan efek visual atau emosional dalam film. Selain itu, prinsip agama terdistorsi sebagai akibat dari penggunaan yang salah. Oleh karena itu, pembuat film harus berhati-hati saat menggunakan simbol keagamaan, terutama dalam film horor seperti "Qorin".
- 2) Komodifikasi agama dalam film Qorin dapat memicu diskusi sosial penting, tetapi jika dilakukan demi kepentingan komersial, hal ini berpotensi merusak nilai agama dan reputasi lembaga keagamaan, sehingga produsen film sebaiknya menyeimbangkan narasi dengan pesan moral yang kuat dan representasi yang akurat melalui kolaborasi dengan ahli agama.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap film horor Qorin ini, maka peneliti memiliki saran yang semoga dapat dijadikan sumber bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mempelajari pemahaman mengenai komodifikasi dengan merujuk pada teori-teori sosiologi dan komunikasi yang relevan, guna memberikan kerangka konseptual yang kuat, mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penerimaan film, termasuk pandangan masyarakat terhadap komodifikasi agama dalam media dan berharap penelitian ini dapat membantu meningkatkan penelitian yang akan datang.

2. Bagi Sineas

Secara keseluruhan, film ini sangat bagus, termasuk tempatnya dan bagaimana setiap pemeran menunjukkan karakter mereka. Jadi saran untuk sineas-sineas lainnya agar membuat film terutama *genre* horor, jika ingin menambahkan simbol-simbol agama Islam harus berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tersebut dan mempertimbangkan kejadian nyata yang ada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Biagi, Shirley, 2010, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, terj. Mochammad Irfan & Wulung Wira Mahendra, (Jakarta: Salemba Humanika)
- Cangara, Hafied, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Creswell, John W. 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Effendy, Onong Uchjana, 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti)
- Fealy, Greg and Sally White. 2008. “*Expressing Islam : Religious Life and Politicalin Indonesia*”, Singapore: Iseas Publishing.
- Fiantika, Feny Rita et. al., 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi)
- Hall, Stuart, 2003, *The Work of Representation, Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication)
- Hardiman, Budi F, 2015, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius)
- Jayadi, Suparman, 2022 *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter)
- Mosco, Vincent 2009, *The Political Economy Of Communication* (London: Sage Publications Ltd)
- Mulyana, Dedy 2007, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Noor, Henry Faizal, 2010, *Ekonomi Media* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Strinati, Dominic, 2009, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta)

Tim Penyusun, 2021, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Wasil, Muhammad 2022, “*Karakteristik Penelitian Kualitatif,*” in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi)

Winarni, Rina Wahyu, 2009, *Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan* (Jurnal Deiksis)

Zakiah, Darajat. 1984, *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Skripsi

Alamsyah, 2020, “*Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media,*” (Universitas Muhammadiyah Mataram)

Aulia, Wivio, 2021, *Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Serial film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap tokoh Payam Golshiri)* (Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Hartiana, Theresia Intan Putri, 2020, *Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian reception analysis* (Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya)

Isnaini, Intan, 2020, “*Komodifikasi Nilai Keislaman dalam Film 99 Cahaya Di langit Eropa*” (UIN Sumatera Utara Medan)

Khoiri, Abdul, 2018, *Simbol-Simbol Keagamaan dalam Film Pengabdian Setan* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Lutfie, Nukman 2017, *Media Sosial & Hoax*, (Makalah Seminar Nasional Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)

Sari, Siti Permata. 2015, *Komodifikasi Deteksi Convention; MADING 2D & 3D CHAMPIONSHIP 2K14*. Undergraduate thesis, (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Zaini, Ahmad, 2019, *Komodifikasi nilai islam dalam film indonesia Bernuansa dakwah (Telaah terhadap Film Laskar Pelangi, Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2, dan Mencari Hilal)* (UIN Walisongo Semarang)

Jurnal

Adila, isma, 2011, *Spasialisasi dalam ekonomi politik komunikasi (studi kasus mra media)* *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X

Alamsyah, Femi Fauziah, 2020, *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media, Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 3.

Tamsil, I.S. 2020, *Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film Dancing In The Rain*, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Vol 3, No. 1.

Widiastuti, Dhyah Ayu Retno. 2011. "*Komodifikasi Upacara Religi Dalam Pemasaran Pariwisata*", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* Vol.1 No.2.

Internet

Dwi, Juan, Sinopsis film Qorin horor Indonesia jin pendamping manusia, 13 April 2023 <https://www.popmama.com/life/health/juan-dwi-satya/sinopsis-film-qorin-jin-pendamping-manusia>

Husnul Abdi, *Apa Arti Mubah dalam Islam? Pahami Makna dan Contohnya*, 03 Agustus 2023 <https://www.liputan6.com/hot/read/5360853/apa-arti-mubah-dalam-islam-pahami-makna-dan-contohnya?page=3>

Sahadah, Nelis, Sinopsis Film Qorin 2022, Kisah Horor Jin Pendamping Manusia, 7 Desember 2022, <https://www.antvklik.com/hiburan/572399-sinopsis-film-qorin-2022-kisah-horor-jin-pendamping-manusia>

Vaughn, Emily, *The Science Of Scary: Why It's So Fun To Be Freaked Out*, 01 November 2019 https://www-npr-org.translate.google/sections/health-shots/2019/11/01/775198994/the-science-of-scary-why-its-so-fun-to-be-freaked-out?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : STEVANI ANGEL PUTRIGITA

NIM : 204103010025

PRODI : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Komodifikasi Agama Dalam Film Horor ‘Qorin’ Sebagai Representasi Seni Islami” adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil dari plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan sumbernya.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dan semoga dapat digunakan sebagaimana seharusnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 16 Oktober 2024
Saya yang menyatakan



STEVANI ANGEL .P.
NIM. 204103010025

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Variabel Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Komodifikasi Agama Dalam Film Horor 'Qorin' Sebagai Representasi Seni Islami</p>	<p>1. Apa saja komodifikasi agama yang terdapat pada film 'Qorin' terhadap representasi seni Islami? 2. Bagaimana film horor Qorin memanfaatkan simbol-simbol, ritual, dan agama Islam sebagai daya tarik visual semata dalam penyampaian ceritanya?</p>	<p>Komodifikasi Agama Dalam Film Horor 'Qorin' Sebagai Representasi Seni Islami</p>	<p>Teori agenda setting</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komodifikasi • Representasi • Semiotika 	<p>1. Film Horor Qorin 2. Kajian literatur</p>	<p>1. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan tujuan peneliti dalam melakukan analisis semiotika pada film horor Qorin. 2. Metode pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Dokumentasi 3. Analisis data : Teknik analisis data kualitatif <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan Data • Interpretasi Tanda • Penyajian Data • Penarikan Kesimpulan 4. Tahap-tahap Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Tahap Pembahasan Awal Objek • Tahap Identifikasi Signs • Tahap Pengolahan Data </p>

BIODATA PENULIS



A. Biodata Diri

Nama : Stevani Angel Putrigita
NIM : 204103010025
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Juni 2002
Alamat : Perum. Bumi Mangli Permai
Fakultas/Prodi : Fakultas Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
No.telepon : +62 813-3308-2339
Email : angelfangita@gmail.com
Instagram :

B. Riwayat Pendidikan

2007-2012 : SDN Kebraon 2 Surabaya
2012-2013 : SDN Mangli 01
2013-2016 : SMPN 6 Jember
2016-2019 : SMAN 1 Mumbulsari
2020-2024 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman Organisasi

- Anggota Komunitas Perfilman Jember 2020/2024
- Anggota Koperasi Mahasiswa 2020/2024